

**ANALISIS SEMIOTIK DALAM SYAIR NANDUNG KESENIAN
MASYARAKAT KECAMATAN PERANAP**

KABUPATEN INDRAGIRI HULU

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



ENDAH KUMALA SARI

NPM: 176210739

PEMBIMBING

SRI RAHAYU, S. Pd., M. Pd

NIDN. 1009098403

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2022

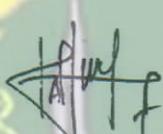
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS SEMIOTIK DALAM SYAIR NANDUNG KESENIAN
MASYARAKAT KECAMATAN PERANAP KABUPATEN INDRAGIRI
HULU**

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

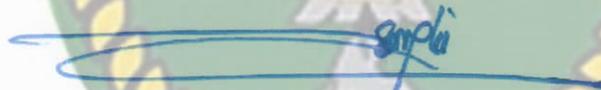
Nama : Endah Kumala Sari
NPM : 176210739
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing


Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

NIDN: 1009098403

Mengetahui
Ketua Program Studi


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN: 1019078001

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.

NIDN: 1005068201

SKRIPSI

ANALISIS SEMIOTIK DALAM SYAIR NANDUNG KESENIAN
MASYARAKAT KECAMATAN PERANAP KABUPATEN INDRAGIRI
HULU

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Nama : Endah Kumala Sari
NPM : 176210739
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

NIDN: 1009098403

Anggota Tim



Noni Andrivani, S. S., M.Pd.

NIDN: 1011068304



Dr. Fatmawati, S.Pd, M.Pd.

NIDN: 1028058901

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.

NIDN: 1005068201

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa kami yang tersebut dibawah ini :

Nama : Endah Kumala Sari
Npm : 176210739
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "Analisis Semiotik dalam Syair Nandung Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu" dan siap untuk diujikan

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, 06 Desember 2021

Pembimbing



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.
NIDN.1009098403



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 176/PSPBSI/XI/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Endah Kumala Sari
NPM : 176210739
Judul Skripsi : Analisis Semiotik dalam Syair Nandung Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 05 November 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2021/2022

NPM : 176210739
 Nama Mahasiswa : ENDAH KUMALA SARI
 Dosen Pembimbing : 1. SRI RAHAYU M.Pd 2.
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : Analisis semiotik dalam Syair Nandung Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Semiotic analysis in the Nandung Poetry of Community Arts, Peranap District, Indragiri Hulu Regency
 Lembar Ke :

| NO | Hari/Tanggal Bimbingan | Materi Bimbingan | Hasil / Saran Bimbingan | Paraf Dosen Pembimbing |
|----|-------------------------------|--|--|------------------------|
| 1. | Kamis 28 Agustus 2020 | Konfirmasi Judul | ACC Judul | |
| 2. | Selasa 22 Desember 2020 | 1. Kata Pengantar 2. Daftar Isi 3. Latar Belakang 4. Rumusan Masalah 5. Definisi istilah | 1. Disarankan menambah nama Dekan Faklutas dan sekretaris prodi dalam ucapan terima kasih 2. Perbaiki spasi daftar isi 3. Pengurangan paragraf latar belakang 4. Perbaiki kalimat pada rumusan masalah. 5. Penambahan definisi istilah | |
| 3. | Selasa 29 Desember 2020 | 1. Latar Belakang 2. Rumusan Masalah | 1. Perbaiki penambahan alasan penulis mengambil penelitian 2. Perbaiki tanda baca pada latar belakang 3. Perbaiki kata di dalam rumusan masalah. | |
| 4. | Selasa 5 Januari 2021 | 1. penelitian yang relevan 2. jenis penelitian 3. pendekatan penelitian | 1. Penambahan penelitian yang relevan bersumber dari jurnal 2. Perbaiki kata dan tanda baca di dalam jenis penelitian 3. Perbaiki pendekatan penelitian yang akan digunakan di dalam penelitian | |
| 5. | Selasa 12 Januari 2021 | 1. Tinjauan Pustaka 2. Teknik pengumpulan data | 1. Penambahan teori 2. Penambahan teknik hermeneutik pada teknik pengumpulan data | |

Pepisaskaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miik

| | | | | |
|-----|--------------------------------|--|--|---|
| 6. | Jumat 15 anuari 2021 | 1. Teknik Analisis Data 2. Daftar Pustaka | 1. Cantumkan sumber pada teknik 2. Analisis data 3. Tambahkan 25 Referensi | f |
| 7. | Selasa 19 Januari 2021 | 1. Sumber data 2. Teknik Analisis Data | 1. Tambahkan syarat-syarat Informan pada Sumber data 2. Perbaiki spasi, dan kata pada teknik analisis data | f |
| 8. | Kamis 21 Januari 2021 | ACC Seminar Proposal | | f |
| 9. | Jumat 19 Maret 2021 | Ujian seminar proposal | 1. Disarankan memperbaiki latar belakang, ceritakan kebudayaan, suku, dan organisasi apa yang terlibat dalam sumber data penelitian. 2. Tuliskan data informan di dalam proposal penelitian. 3. Lampirkan contoh syair di dalam latar belakang. 4. Lampirkan lembar observasi awal. 5. Disarankan mengganyi jenis penelitian. 6. Disarankan menganti metode penelitian. | f |
| 10. | Selasa 23 maret 2021 | Konsultasi hasil seminar proposal | 1. Membawa buku dan jurnal yang relevan dengan judul yang diteliti. 2. Mendiskusikan judul yang akan diteliti. | f |
| 11. | Kamis 25 maret 2021 | Revisi hasil seminar proposal | 1. Memperbaiki semua yang disarankan oleh penguji. 2. Membawa lembar observasi awal yang disarankan oleh penguji. | f |
| 12. | Kamis 19 Agustus 2021 | Tabel data skripsi | 1. Disarankan untuk membuat data skripsi | f |
| 13. | Senin 23 Agustus 2021 | Tabel data skripsi | 1. Perbaiki bentuk tabel 2. Perbaiki spasi tabel | f |
| 14. | Jumat 27 Agustus 2021 | Analisis data | 1. Perbaiki kalimat di dalam analisis data 2. Perhatikan data dan menyesuaikan data | f |
| 15. | Kamis 09 September 2021 | Abstrak | 1. Perhatikan typo, kalimat, dan spasi di dalam abstrak | f |
| 16. | Selasa 14 September 2021 | Perbaiki analisis data | 1. Perbaiki data dan analisis data dari bab 1 sampai bab 5 | f |
| 17. | Rabu 06 Oktober 2021 | Perbaiki analisis data | 1. Perbaiki analisis data di bab 4 | f |

| | | | | |
|-----|-----------------------------|-------------------|---|---|
| 18. | Kamis 21 Oktober 2021 | Perbaiki bab V | 1. Perbaiki simpulan, implikasi, dan rekomendasi | f |
| 19. | Rabu 27 Oktober 2021 | Acc ujian skripsi | | f |



MTC2MJEWNZM5



Pekanbaru,
Wakil Dekan I

(Dg. Miranti Eka Putri S. Pd., M. Ed)
NIDN. 1005068201

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopinya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartubimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat didownload kembali melalui SIKAD



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Endah Kumala Sari
NPM : 176210739
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah, saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, Maret 2022

Saya menyatakan,



Endah Kumala Sari
NPM. 176210739

ABSTRAK

Endah Kumala Sari. 2022. *Skripsi*. Analisis Semiotik dalam Syair Nandung Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Nandung adalah nyanyian atau syair yang berisi nasihat, amanah, pesan agama untuk dilantunkan kepada anak. Nandung di kecamatan peranap sudah menjadi tradisi yang dilakukan turun temurun oleh ibu-ibu pada saat menidurkan anaknya, pada saat acara turun mandi, akikah, dak khitanan. Penelitian ini dilatar belakangi oleh beberapa hal diantaranya terdapat makna tersirat dan tersurat yang terkandung dalam syair nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri hulu dalam kajian semiotik. Permasalahan yang di ambil dalam penelitian ini adalah bagaimanakah semiotik yang terdapat dalam syair nandung kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pierce yang meliputi (1) ikon, (2) indeks, (3) simbol. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, teknik yang digunakan adalah teknik hermeneutik. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa terdapat kajian semiotik aspek ikon, indeks, dan simbol dalam syair Nandung Kesenian masyarakat kecamatan Peranap. Penulis menemukan ikon sebanyak 45 data, indeks sebanyak 11 data, dan simbol sebanyak 5 data.

Kata kunci : Semiotik, Makna, Nandung

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, akhirnya penulisan skripsi penelitian yang berjudul “Analisis Semiotik dalam Syair Nandung Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu” ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat *Allah Subhanallah wa taala*, atas segala rahmat sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beserta salam yang senantiasa tercurahkan kepada junjungan *Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam*.

Penulis menyadari tanpa bantuan berbagai pihak, niscaya penulisan skripsi penelitian ini tidak dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Sri Amnah S, S. Pd., M. Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini;
2. Desi Sukenti S.Pd., M.Ed selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kontribusi dalam proses pengajuan judul skripsi;
3. Dr. Asnawi S.Pd., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah mempermudah administrasi perkuliahan mahasiswa di program studi.

4. Sri Rahayu, S. Pd., M. Pd selaku pembimbing utama yang telah memberikan arahan, nasihan, serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Seluruh tenaga pengajar FKIP UIR, terkhususnya tenaga pengajar di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi ilmu dan bantuan kepada penulis selama penulis kuliah di Universitas Islam Riau;
6. A. Hazahedi, Ningsih Sasni selaku orang tua penulis dan Erwin Safitra selaku adik kandung penulis yang selalu memberikan kasih sayang, material, dukungan, semangat, dan do'a yang tiada terkira.
7. Roza Pranadyan Putri, Tiara Aulia Marta, Viora, dan Yulia Nelfita, yang telah memberikan motivasi, dan semangat yang tiada henti kepada penulis

Penulis telah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Namun jika masih ditemukan kekurangan dan kesalahan dalam penulisan, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang konstruktif , dan membangun dari semua pihak senantiasa penulis terima. guna penyempurnaan penulisan skripsi penelitian ini.

Pekanbaru, 7 Februari 2022

Endah Kumala Sari

NPM. 176210739

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|----|
| Abstrak | |
| KATA PENGANTAR | I |
| DAFTAR ISI | IV |
| DAFTAR TABEL | VI |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar belakang..... | 1 |
| 1.2 Fokus Masalah..... | 6 |
| 1.3 Rumusan Masalah..... | 6 |
| 1.4 Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.5 Manfaat Penelitian..... | 8 |
| 1.6 Definisi Istilah..... | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 11 |
| 2.1 Teori yang Relevan..... | 11 |
| 2.1.1 Syair..... | 11 |
| 2.1.2 Nandung..... | 12 |
| 2.1.3 Semiotika..... | 12 |
| 2.1.4 Ikon..... | 14 |
| 2.1.5 Indeks..... | 16 |
| 2.1.6 Simbol..... | 17 |
| 2.2 Penelitian Relevan..... | 18 |
| 2.3 Kerangka Konseptual..... | 21 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 22 |
| 3.1 Pendekatan dan metode Penelitian. Penelitian..... | 22 |

| | |
|--|-----------|
| 3.2 Data dan Sumber Data..... | 23 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data | 23 |
| 3.4 Teknik Analisis Data..... | 25 |
| 3.5 Teknik Keabsahan Data | 26 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 27 |
| 4.1 Hasil Penelitian | 27 |
| 4.1.1 Deskripsi Data..... | 29 |
| 4.1.2 Analisis Data | 33 |
| 4.1.2.1 Ikon dalam Syair Nandung..... | 33 |
| 4.1.2.2 Indeks dalam Syair Nandung..... | 60 |
| 4.1.2.3 Simbol dalam Syair Nandung..... | 69 |
| 4.2 Pembahasan Penelitian..... | 73 |
| BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI..... | 76 |
| 5.1 Simpulan..... | 76 |
| 5.2 Implikasi..... | 77 |
| 5.3 Rekomendasi | 78 |
| DAFTAR RUJUKAN..... | 79 |
| Lampiran | 81 |

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Data Semiotik Dalam Syair Nandung Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri
Hulu.....29



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan karya yang mampu melatih keterampilan berbahasa dan melatih kita agar mengetahui dan menambah pengetahuan tentang kehidupan, pengalaman hidup manusia, serta mampu mengembangkan pikiran terhadap ide-ide dan kreatifitasnya terhadap sastra dan kesenian. Salah satu jenis sastra yang banyak digemari dan disukai masyarakat ialah sastra lisan. Sastra lisan sering disebut juga sastra rakyat. Sastra lisan merupakan suatu karya atau kesenian yang berbentuk lisan (ucapan) yang biasanya juga berkuat atau beracuan pada bentuk tulisan. Menurut (Amir, 2013:1) sastra lisan dikatakatan sebagai sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Ciri penting yang disebutkan adalah bahwa ia bersifat statis, mengulang-ulang berbagai ungkapan saja. Sastra lisan masih banyak dilestarikan di beberapa daerah, sebagai tradisi budaya setempat. Salah satu kabupaten yang masih melestarikan sastra lisan yaitu kabupaten Indragiri Hulu.

Peranap merupakan salah satu kecamatan di Indragiri Hulu, Indonesia. Kecamatan ini disebut juga sebagai *Luhak Tiga Lorong* yang sudah dimekarkan menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Batang Peranap dan Kecamatan Peranap. Kecamatan Peranap mayoritas terdiri atas suku Melayu, akan tetapi selain suku Melayu, terdapat juga suku-suku lainnya yang berada di daerah Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ini, yaitu suku Jawa, Sunda, Batak, Banjar, dan Minang. Dengan beragamnya suku yang ada , maka terdapat beragam kebudayaan dan kesenian yang berkembang di Kecamatan Peranap.

Masyarakat Melayu Riau khususnya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, memiliki beragam jenis kesenian. Kesenian yang ada di Indragiri Hulu seperti Surat Kapal, Berdah, Berzanji, Begambus, Dabus, Besilat, Begawai, Tari Rentak Bulian dan Nandung. Dan dari beragam kesenian yang ada, nandung merupakan salah satu kesenian yang masih dilestarikan di Kabupaten Indragiri Hulu khususnya di daerah Peranap kabupaten Indragiri Hulu.

Menurut (Idawati dan Setiawan, 2016) nandung digolongkan kepada seni vokal atau nyanyian yang lazim dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga untuk menidurkan anaknya. Nandung ini dinyanyikan dengan suara yang lembut, mendayu-dayu dan berulang-ulang sambil mengayun atau membuai anak yang berada dalam ayunan hingga tertidur. Ketika mendendangkan nandung, pergerakan tangan, mimik muka dan nada suara sang ibu menggambarkan seolah-olah ia sedang bercakap-cakap dengan anaknya. Sejalan dengan (Suardi, 2017) Nandung dilantunkan oleh ibu-ibu yang ingin menidurkan anaknya di dalam buaian. Isi syair nandung adalah tentang pengajaran agama, kasih sayang orang tua, pengajaran dan pendidikan, akhlak mulia, dan nasehat-nasehat.

Awalnya, nandung hanya berupa nyanyian atau lantunan kalimat La Ilaha Illallah dan ditambahkan dengan kalimat-kalimat yang mampu membuat anak tidur dalam buaian. Perkembangannya, nandung menjadi lebih kompleks dengan ditambahkan pantun yang berisikan tentang agama, nasehat, akhlak dan pendidikan. Seiring waktu berlalu, masyarakat mulai menambahkan cara melantunkan nandung sama dengan irama saat membacakan ayat suci Al-Qur'an, sehingga pembacaan syair nandung ini memiliki ciri khas dan terus diwariskan secara turun temurun. Dan menurut (Idawati dan Setiawan, 2016) dari segi

kandungannya, nyanyian Nandong atau nandung berisikan pantun- pantun yang menggunakan dealek setempat, dan mengandung makna atau pesan-pesan kebaikan, seperti nasehat, salawat nabi dan sebagainya. Terkadang, nandung juga dilakukan tanpa menggunakan lirik-lirik yang jelas, seperti gumaman atau senandung saja, namun tetap dengan alunan melodi yang serupa.

Nandung adalah nyanyian atau syair yang berisi nasihat, amanah, pesan agama untuk dilantunkan kepada anak. Nandung di Kecamatan Peranap sudah menjadi tradisi yang dilakukan turun temurun oleh ibu-ibu pada saat menidurkan anaknya, pada saat acara turun mandi, akikah, dan khitanan. Nandung hampir sama dengan berzanji hanya saja nandung menggunakan bahasa Indonesia sedangkan berzanji menggunakan bahasa Arab. Dan nandung dilantunkan oleh ibu-ibu, sedangkan berzanji dilantunkan oleh bapak-bapak. Isi dari nandung berjumlah 19 bait, mengandung makna tersurat dan makna tersirat, sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui maknanya. Makna yang diketahui masyarakat hanyalah makna tersuratnya saja. Nandung sudah ada sejak zaman dahulu, dan tidak diketahui pasti kapan asal muasal nya dan tahun berapa mulai ada kesenian nandung di Kecamatan Peranap, karena zaman dahulu ibu-ibu sudah terbiasa menandungkan anaknya ketika di dalam buaian.

Menurut (Hoed, 2014:15) *semiotik* adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Istilah *semiotika* atau *semiotik*, yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda, tak hanya bahasa dan sistem komunikasi

yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiripun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda, karena jika tidak begitu manusia tidak bisa menjalin hubungannya dengan realitas (Sobur, 2018 :13). Sejalan dengan Kriyantono 2007: 261 dalam (Suardi, 2017) Semiotika muncul pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda- tanda tersebut mempunyai arti.

Semiotika adalah teori atau ilmu yang mengkaji tentang tanda dan penandaan. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang penanda dan petandanya. Semiotika diambil dari kata bahasa Yunani yaitu *semeion*, yang mempunyai arti tanda. Tanda idapat dibagi menjadi tiga aspek kategori, yaitu ikon, simbol dan indeks.

Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan bahkan menyerupai sesuatu yang diwakilinya, contoh ikon yang terdapat dalam Syair Nandung Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap yaitu terdapat pada bait kedua baris pertama Ku semangat *putra/putrimu* tuan. Kata "*putra/putrimu*" di dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan kata *putra/putrimu* menyerupai, meniru, dan memproduksi acuannya secara visual.

Selanjutnya Simbol atau lambang adalah tanda yang mewakili sesuatu berdasarkan kesepakatan-kesepakatan yang dibuat berdasarkan perjanjian dan misalnya bersifat manasuka, misalnya pada kata rabun di bakar kamu dibalut yang terdapat pada bait ke dua belas baris kedua. Pada kalimat tersebut terdapat kata “dibalut” yang termasuk ke dalam aspek simbol, dikarenakan memiliki acuan yang semena-mena. Kata *dibalut* di dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi-V *dibalut* berasal dari kata balut yang mempunyai makna di ikat dengan pembekat luka, sedangkan di daerah ini kata dibalut mempunyai makna dibedung menggunakan kain yang dilakukan setelah dilakukan pembakaran daun-daun, dan obat tradisional untuk mengasapi rumah sebagai kepercayaan masyarakat setempat bahwa hal tersebut dapat mengusir dan menjauhkan setan, hantu, dan makhluk halus lainnya dari anak-anak mereka.

Dan indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, seperti di dalam Syair Nandung Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap yang terdapat pada bait sebelas (11) baris 3 dan 4 “Samburlah barut bertalu-talu Supaya jauh setan dan hantu”. Pada kalimat itu termasuk ke dalam aspek Indeks, dikarenakan ditandai dengan hubungan sebab akibat, dan adanya hubungan keterkaitan. Makna dari kalimat di atas yaitu jika semburkan barut atau ramuan obat-obatan maka akan mengakibatkan setan, dan makhluk halus jauh dari anak-anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik pada penelitian ini bahwasanya kesenian nandung masyarakat di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ini sangat unik. Pertama, setiap kata dan kalimat yang

dilantunkan dalam nandung ini memiliki makna dan pesan yang menarik untuk diambil sebagai pedoman dan nasihat di kehidupan kita sehari-hari. Kedua, nandung merupakan lantunan yang berisi nasihat, petuah, dan nilai-nilai kehidupan ini menarik untuk diteliti karena nandung masyarakat Peranap Kabupaten Indragiri Hulu tidak banyak yang paham makna sebenarnya sehingga menarik diteliti. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti kesenian nandung ini dengan analisis semiotik, agar penulis, pembaca, dan masyarakat dapat memahami makna dari isi kesenian nandung masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Ketiga, penelitian ini adalah penelitian pertama yang menganalisis nandung dari segi semiotik berfokus pada ikon, indeks, dan simbol.

1.2 Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini meliputi : jenis tanda yang pokok yaitu ikon, indeks, dan simbol. Alasannya karena nandung di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu terdapat ikon, indeks, dan simbol serta bagian dari teori semiotik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah semiotik yang terdapat dalam Syair Nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu aspek ikon?

2. Bagaimanakah semiotik yang terdapat dalam syair Nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu aspek indeks?
3. Bagaimanakah semiotik yang terdapat dalam Syair Nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu aspek simbol?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan semiotik yang terdapat dalam Syair Nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu aspek ikon.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan semiotik yang terdapat dalam Syair Nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu aspek indeks.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan Semiotik yang terdapat dalam Syair Nandung Kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu aspek simbol.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian analisis semiotik dalam syair nandung kesenian masyarakat kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ada dua sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini untuk memperluas pengetahuan teori semiotik khususnya berkaitan dengan ikon, indeks, simbol yang terdapat dalam syair nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

b. Manfaat Praktis

Secara Praktis manfaat penelitian ini untuk memperkaya ilmu tentang bahasa dan sastra, serta bagi yang berminat bisa sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, juga bisa sebagai bahan bacaan di sekolah-sekolah.

1.6 Definisi Istilah

Pada judul penelitian ini penelitian ini memakai istilah-istilah yang perlu diketahui pembaca yaitu tentang “Analisis Semiotik Dalam Syair Nandung Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu”. Istilah-istilahnya sebagai berikut :

1. Menurut Sunarjo (2001) di dalam (Andriani, 2015) syair adalah salah satu jenis puisi Melayu lama yang terdiri atas empat larik dan berirama

- a a a a, setiap bait terdiri atas empat larik yang terdiri atas 9, 10, atau 12 suku kata. Bait–bait dalam syair biasanya membentuk sebuah cerita.
2. Menurut (Suardi, 2017) Nandung dilantunkan oleh ibu-ibu yang ingin menidurkan anaknya di dalam buaian. Isi syair nandung adalah tentang pengajaran agama, kasih sayang orang tua, pengajaran dan pendidikan, akhlak mulia, dan nasehat-nasehat.
 3. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2018: 15)
 4. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain , ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan (Sobur, 2018:41)
 5. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan (Sobur, 2018:42)
 6. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena-semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Sobur, 2018:42).
 7. *Rebut* yang disimbolkan masyarakat setempat adalah sebagai cuaca yang tidak bagus, cuaca yang menakutkan seperti badai, angin kuat, hujan dan sebagainya yang bersifat rebut atau keributan.

8. *Penyali* berasal dari kata nyali yang memiliki arti keberanian, sedangkan menurut konvensi (perjanjian) masyarakat setempat penyali itu ialah sesuatu yang bersifat pengaruh buruk, hal-hal yang sifatnya buruk, dan penyakit yang datang dari makhluk gaib, yang sangat ditakuti akan menyerang anak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori yang Relevan

2.1.1 Syair

Menurut Sunarjo (2001) di dalam (Andriani, 2015) syair adalah salah satu jenis puisi Melayu lama yang terdiri atas empat larik dan berirama a a a a, setiap bait terdiri atas empat larik yang terdiri atas 9, 10, atau 12 suku kata. Bait – bait dalam syair biasanya membentuk sebuah cerita. Syair menurut isi, tema, dan tokoh dapat digolongkan menjadi syair romantis (percintaan), syair sejarah, syair alegoris (yang sebagian mirip dengan syair percintaan, tetapi tokoh - tokoh utamanya ialah bunga, burung, binatang, dan serangga, dan sebagian lagi dengan syair – syair sufi), dan juga syair keagamaan, serta syair didaktis. Menurut (Andriani, 2015) naskah syair merupakan salah satu karya sastra daerah dan merupakan hasil karya masyarakat Indonesia masa lampau. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, bahwa syair adalah salah satu bentuk puisi lama. Berdasarkan beberapa referensi maka ciri-ciri syair antara lain:

- a. Setiap bait terdiri dari empat baris.
- b. Setiap baris terdiri atas 8-14 suku kata
- c. Bersajak a-a-a-a.
- d. Semua baris adalah isi.
- e. Bahasanya biasanya kiasan

2.1.2 Nandung

Menurut (Suardi, 2017) Nandung dilantunkan oleh ibu-ibu yang ingin menidurkan anaknya di dalam buaian. Isi syair nandung adalah tentang pengajaran agama, kasih sayang orang tua, pengajaran dan pendidikan, akhlak mulia, dan nasehat-nasehat. Awalnya, nandung hanya berupa nyanyian atau lantunan kalimat La Ilaha Illalah dan ditambahkan dengan kalimat-kalimat yang mampu membuat anak tidur dalam buaian.

Dan menurut (Idawati dan Setiawan, 2016) nandung digolongkan kepada seni vokal atau nyanyian yang lazim dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga untuk menidurkan anaknya. Nandung ini dinyanyikan dengan suara yang lembut, mendayu-dayu dan berulang-ulang sambil mengayun atau memuai anak yang berada dalam ayunan hingga tertidur. Ketika mendengarkan nandung, pergerakan tangan, mimik muka dan nada suara sang ibu menggambarkan seolah-olah ia sedang bercakap-cakap dengan anaknya. Terkadang, sang ibu juga mencium dan menepuk-nepuk punggung anaknya, mengangguk-anggukkan kepala dan mengeluarkan suara tertentu yang sudah dikenal dengan baik oleh anaknya, sehingga anak akan cepat tertidur. Bisa dikatakan, bahwa lagu ini adalah simbol dari limpahan kasih sayang dan keikhlasan orang tua terhadap anaknya.

2.1.3 Semiotika

Menurut (Hoed, 2014:15) *semiotik* adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Istilah *semiotika* atau *semiotik*, yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika,

Charles Sanders Peirce, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda, tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiripun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda, karena jika tidak begitu manusia tidak bisa menjalin hubungannya dengan realitas (Sobur, 2018:13).

Sejalan dengan Kriyantono 2007: 261 dalam (Suardi, 2017) mengatakan bahwa *semiotika* muncul pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda- tanda tersebut mempunyai arti. Semiotika adalah teori atau ilmu tentang tanda dan penandaan. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda. Semiotika diambil dari kata bahasa Yunani: *semeion*, yang berarti tanda.

Menurut (Wibowo, 2013:9) semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan “tanda”. Maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Seseorang menggunakan tanda dalam berkomunikasi untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda

tersebut (Suardi, 2018:222). Selanjutnya menurut (Endraswara, 2013:37) semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (sign), berfungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain.

Pendekatan semiotik telah tumbuh dan berkembang di Eropa pada sekitar tahun-tahun awal kurun kedua puluh. Di antara tokoh-tokoh yang berwibawa dalam bidang ini selain dari seassure, Peirce, Lotman, termasuklah Jonathan Culler, Michael Riffatere, Umberto Eco dan masih banyak lagi. Bermula pada kajian bahasa pada akhirnya semiotik telah menjadi sebuah pendekatan yang menarik. Ia dapat digunakan untuk melihat segala sistem bahasa yang mengawal bentuk-bentuk kehidupan manusia. Jelaslah bahwa semiotik sendiri memulakan kajiannya dari lambang-lambang atau tanda-tanda bahasa. Semiotik dapat didefinisikan sebagai kajian sastra yang berhubungan dengan tanda dan ia dianggap saintifik (Shomary, 2013).

2.1.4 Ikon

Menurut (Pradopo, 1999:76) *ikon* adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Sejalan dengan (Sobur, 2018) bahwa *ikon* adalah tanda yang hubungan antara tanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, *ikon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Ikon merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun

seseuuatu yang lazim disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir. Menurut (Wibowo, 2013:18) *ikon* adalah tanda yang mengandung kemiripan ‘rupa’ sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Selanjutnya menurut (Nazarudin, 2015: 23) ikon adalah sejenis tanda yang dibuat menyerupai, meniru, atau memproduksi acuannya. Indikator dari ikon sebagai berikut:

1. Hubungan antara tanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah.
2. Proses kerja dari ikon dapat dilihat, yang secara alamiah jelas dapat dilihat dengan mata kita sendiri.

Berikut contoh ikon di dalam syair Nandung kesenian Masyarakat Kecamatan peranap Kabupaten Indragiri Hulu:

Ku semangat *putra/putrimu* tuan

Kata “*putra/putrimu*” di dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan kata *putra/putrimu* menyerupai, meniru, dan memproduksi acuannya secara visual.

Jangan tergamang dalam *ayunan*

Kata “*ayunan*” di dalam kalimat di atas termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan kata *ayunan* menyerupai, meniru, dan memproduksi acuannya secara visual. Kata *ayunan* tersebut memang menyerupai acuannya. Acuan dari *ayunan* tersebut bentuk, jenis dari mainan untuk anak berayun-ayun.

2.1.5 Indeks

Menurut (Pradopo, 1999:76) *indeks* adalah tanda yang penandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas. Begitu juga menurut (Sobur, 2018:42) *indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Indeks adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Dan menurut (Wibowo, 2013:18) *indeks* adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, actual, dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Menurut (Nazarudin, 2015: 23) indeks adalah jenis tanda yang mengacu pada sesuatu atau seseorang berdasarkan keberadaannya atau lokasinya dalam ruang waktu. Indikator indeks sebagai berikut:

1. Indeks ditandai dengan hubungan sebab akibat, dan adanya keterkaitan.
2. Proses kerja dari indeks yaitu diperkirakan.

Contoh aspek Indeks di dalam Syair Nandung Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu:

Samburlah barut bertalu-talu

Supaya jauh setan dan hantu

Pada kalimat di atas termasuk ke dalam aspek Indeks, dikarenakan ditandai dengan hubungan sebab akibat, dan adanya hubungan keterkaitan. Makna dari kalimat di atas yaitu jika semburkan barut atau ramuan obat-obatan maka akan mengakibatkan setan, dan makhluk halus jauh dari anak-anak.

2.1.6 Simbol

Simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah, hubungan arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi (Pradopo, 1999:76). Sejalan dengan (Sobur, 2018:42) bahwa *simbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lalin di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Menurut (Wibowo, 2013:18) *simbol* merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Dan menurut (Nazarudin, 2015: 23) simbol adalah tanda yang mewakili acuannya (referennya) secara semena dan konvensional. Indikator simbol sebagai berikut:

1. Menurut Herusatoto, 2000:10 di dalam (Sobur, 2018:155) simbol berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.
2. Proses kerja dari simbol dapat dipelajari.

Berikut contoh aspek simbol di dalam syair Nandung Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu:

Rabun di bakar kamu *dibalut*

Pada kalimat di atas terdapat kata “dibalut” yang termasuk ke dalam aspek simbol, dikarenakan memiliki acuan yang semena-mena. Kata *dibalut* di dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi-V *dibalut* berasal dari kata balut yang mempunyai makna di ikat dengan pembelat luka, sedangkan di daerah ini kata *dibalut* mempunyai makna dibedung menggunakan kain yang dilakukan setelah dilakukan pembakaran daun-daun, dan obat tradisional untuk mengasapi rumah sebagai kepercayaan masyarakat setempat bahwa hal tersebut dapat mengusir dan menjauhkan setan, hantu, dan makhluk halus lainnya dari anak-anak mereka.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Penelitian relevan yang digunakan sebagai landasan penelitian ini, diantaranya: Khalidazia, dengan judul “Semiotika dalam Mantra Pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir”, di program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Islam Riau permasalahan yang diteliti yaitu apasajakah ikon, indeks, simbol yang terdapat dalam mantra pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung

Melawan Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori Semiotika. Sedangkan perbedaannya adalah objek kajian penelitian. Objek penelitian Khalidazia adalah mantra pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir, sedangkan objek yang akan penulis teliti adalah kesenian nandung Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

Penelitian sebelumnya yang relevan juga dilakukan oleh Renny Anggrainy mahasiswa FKIP program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UIR, dengan judul “Analisis Semiotika Dalam Pantun Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis”, permasalahan yang diteliti yaitu apa sajakah ikon, indeks, simbol yang terdapat dalam pantun upacara pernikahan masyarakat melayu Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori semiotika. Sebaliknya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang dikaji peneliti. Objek penelitian Renny Anggrainy adalah Pantun upacara pernikahan masyarakat melayu Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, sedangkan objek yang akan penulis teliti adalah kesenian nandung masyarakat Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

Penelitian sebelumnya yang relevan juga dilakukan oleh saudara Kamalia tahun 2013 mahasiswa FKIP program studi pendidikan Bahasa

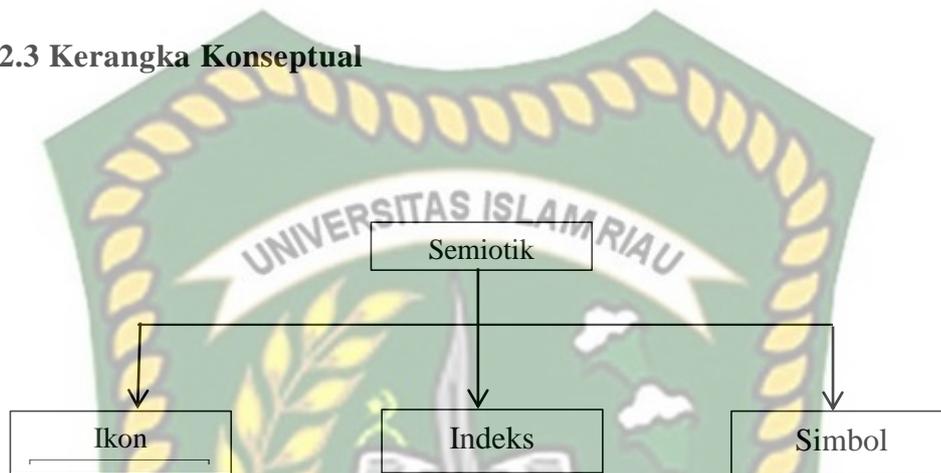
dan Sastra Indonesia UIR dengan judul “Analisis Semiotik Mantra Pengobatan di Desa Pekaka Kecamatan Lingga Timur Kabupaten Lingga Kepulauan Riau”. Permasalahan yang diteliti yaitu, apa sajakah ikon, indeks, dan simbol dalam mantra pengobatan di Desa Pekaka Kecamatan Lingga Timur Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori semiotik. Selanjutnya, perbedaannya penelitian ini adalah objek penelitian berbeda, objek penelitian saudara kamalia yaitu Mantra, sedangkan penulis objek penelitian Syair Nandung.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Idawati Juspebgo Setiawan Mahasiswi FKIP UIR Program Studi Pendidikan Sendratasik, dengan judul Nilai-nilai pada Tradisi Nandung di Desa Kampung Baru Inuman Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah nilai-nilai apa sajakah yang terdapat di dalam syair nandung di Desa Kampung Baru Inuman Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi. Persamaan penelitian ini adalah objek penelitian yang sama, yaitu Nandung. Kemudian, perbedaan dari penelitian ini adalah teori yang digunakan.

Penelitian yang Relevan berikutnya adalah penelitian Rofiandri Suardi Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Semarang dengan judul, “Kesenian Nandung di Masyarakat Melayu Kota Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau (Kajian Semiotik)”. Permasalahan yang

diteliti dalam penelitian ini adalah kajian semiotika yang membahas tentang sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sedangkan penelitian yang dibahas peneliti kajian semiotik aspek ikon, indeks, dan simbol.

2.3 Kerangka Konseptual



Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan kajian teori semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji tentang penanda dan petandanya. Pada penelitian ini penulis mengambil kajian semiotik teori pierce yaitu berdasarkan aspek ikon, indeks dan simbol.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian tentang “Analisis Semiotik Dalam Syair Nandung Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu” penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Penelitian tentang “Analisis Semiotik Dalam Syair Nandung Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu” penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2008) penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah

sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut (Hasan, 2004:4) penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur secara cermat fenomena-fenomena masyarakat (sosial) tertentu. Pada penelitian ini, peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis.

3.2 Data dan Sumber Data

Data pada penelitian analisis Semiotik dalam syair kesenian nandung masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu adalah kutipan kata dan kalimat di dalam syair kesenian nandung masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Dan Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh syair Nandung Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hermeneutik

Menurut (Nurhuda, 2015: 72) Kata hermeneutika (Inggris: hermeneutic) berasal dari kata kerja Yunani Hermeneuein yang bermakna mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, bertindak sebagai penafsir. Dan menurut (Endraswara, 2013:72) Hermeneutik pada dasarnya merupakan wahana penelitian dengan cara interpretasi (penafsiran) terhadap teks.

Menurut Hamidy & Edi Yusrianto (2003:24) hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik hermeneutik dalam penelitian ini untuk mempelajari naskah maupun kajian semiotik untuk menelaah syair nandung. Teknik hermeneutik dalam penelitian ini dapat diterapkan dengan langkah-langkah berikut:

1. Teknik baca, pertama-tama peneliti membaca isi syair nandung secara berulang kali untuk mendapatkan data yang peneliti perlukan.
2. Teknik catat, setelah membaca dan mengumpulkan data dari naskah peneliti menandai bagian-bagian yang sesuai dengan aspek ikon, indeks, dan simbol. Kemudian peneliti juga mencatat data dan sumber dari tiga orang informan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian.
3. Teknik simpulkan, selanjutnya peneliti menyimpulkan data yang sudah ditandai dan dicatat mengenai semiotik dari aspek ikon, indeks, simbol yang terdapat dalam syair nandung masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri hulu.

3.4 Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik analisis isi menurut Weber dalam Moleong (2007:220) analisis konten merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Data penelitian disusun berdasarkan teknik yang digunakan oleh penulis data penelitian ini:

1. Identifikasi data, mengumpulkan data yang dianalisis menggunakan teori-teori semiotika aspek ikon, indeks, simbol yang terdapat dalam syair Nandung kesenian masyarakat kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.
2. Klasifikasi data, mengelompokan data yang dianalisis menggunakan teori-teori semiotika aspek ikon, indeks, simbol yang terdapat dalam syair Nandung kesenian masyarakat kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.
3. Analisis data, menganalisis data sesuai dengan teori semiotika aspek ikon, indeks, simbol yang terdapat dalam syair Nandung kesenian masyarakat kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.
4. Interpretasi data, memaknai terhadap hasil dari aspek ikon, indeks, simbol yang terdapat dalam syair Nandung kesenian masyarakat kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.
5. Simpulan, menyimpulkan hasil analisis penelitian tentang aspek ikon, indeks, simbol yang terdapat dalam syair Nandung kesenian masyarakat kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Peneliti untuk menguji keabsahan data, menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2007:330) triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini akan dilakukan triangulasi dengan teori, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2007:331) berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Untuk itu diperlukan teori (penjelasan) perbandingan sebagai upaya pengecekan aspek ikon, indeks, dan simbol di dalam syair nandung masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Selain, itu untuk menjaga keobjektivitasan penelitian dilakukan pula triangulasi kepada pembaca khusus, terutama pembaca korektor yaitu pembimbing penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab empat ini penulis memaparkan, mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan data yang di dalamnya terdapat kajian Semiotik pada Syair Nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Penulis memaparkan dalam bentuk tabel yang berisi tentang kutipan yang terdapat kajian semiotik aspek ikon, indeks, simbol dalam Syair Nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Kemudian penulis mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan sesuai rumusan masalah dan teori.

Peranap merupakan salah satu kecamatan di Indragiri Hulu, Indonesia. Kecamatan ini di kenal juga sebagai *Luhak Tiga Lorong*. Saat ini sudah dimekarkan menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Batang Peranap dan Kecamatan Peranap. Kecamatan Peranap mayoritas terdiri atas suku Melayu, akan tetapi selain suku Melayu, terdapat juga suku-suku lainnya yang berada di daerah Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ini, yaitu Jawa, Sunda, Batak, Banjar, dan Minang. Dengan beragamnya suku yang ada , maka terdapat beragam kebudayaan dan kesenian yang berkembang di Kecamatan Peranap.

Masyarakat Melayu Riau khususnya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, memiliki beragam jenis kesenian. Kesenian yang ada di Indragiri Hulu seperti Surat Kapal, Berdah, Berzanji, Begambus, Dabus, Besilat, Begawai, Tari Rentak Bulian dan Nandung. Bagian dari beragam kesenian yang ada,

nandung merupakan salah satu kesenian yang masih dilestarikan di Kabupaten Indragiri Hulu khususnya di daerah Peranap kabupaten Indragiri Hulu.

Nandung adalah nyanyian atau syair yang berisi nasihat, amanah, pesan agama untuk dilantunkan kepada anak. Nandung di Kecamatan Peranap sudah menjadi tradisi yang dilakukan turun temurun oleh ibu-ibu pada saat menidurkan anaknya, pada saat acara turun mandi, akikah, dan khitanan. Nandung hampir sama dengan berzanji hanya saja nandung menggunakan bahasa melayu serta bahasa Indonesia sedangkan berzanji menggunakan bahasa arab. Syair Nandung kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu dilantunkan seperti irama melantunkan Al-Quran atau tilawah Al-Quran dengan diiringi alat musik rebana.

Syair Nandung merupakan suatu tradisi yang sudah ada sejak dulu dan tidak tau pasti tahun berapa munculnya, dikarenakan dari dulu ibu-ibu sudah menandungkan anak dengan Syair ini. Syair nandung ini tidak menggunakan bahasa daerah, tetapi menggunakan bahasa Indonesia. Dan syair Nandung sudah dilantunkan oleh organisasi yang bernama “Syair Menandungkan Bayi”, dibacakan pada saat menidurkan anak, acara turun mandi, akikah, ataupun syukuran terhadap kelahiran bayi. Syair nandung sudah dituliskan ke dalam bentuk buku atau naskah.

Syair Nandung kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu bermanfaat untuk menidurkan anak, menumbuhkan karakter yang baik untuk anak, dan mendekatkan anak dengan ibunya. Isi dari Syair Nandung kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

berjumlah 19 bait, di dalam 1 bait berjumlah 4 baris. Syair Nandung merupakan suatu tradisi yang sudah ada sejak dulu dan tidak tau pasti tahun berapa munculnya, dikarenakan dari dulu ibu-ibu sudah menandungkan anak dengan Syair ini. Syair nandung ini tidak menggunakan bahasa daerah, tetapi menggunakan bahasa Indonesia.

4.1.1 Deskripsi Data

Pada penelitian ini, data yang ditunjukkan adalah data yang sudah diklasifikasikan ke dalam kajian semiotik. Kajian semiotik pada syair nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu yang dibahas dalam penelitian ini ada tiga aspek menurut pierce dalam (Sobur 2018, 41) yaitu aspek ikon, indeks, dan Simbol. Deskripsi data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Data Semiotik Dalam Syair Nandung Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

| No | Letak syair | Kutipan | Ikon | Indeks | Simbol |
|----|--------------|---|------------------|--------|--------|
| 1. | Bait Pertama | <i>Bismillah</i> itu mulai pertama Zat dan sifat bersama-sama Keadaan zat mengatakan sama Kaum martabat sedia lama | | | √ |
| 2. | Bait Kedua | <i>Ku</i> semangat <i>putra/putrimu</i> tuan Jangan tergamang dalam <i>ayunan</i> Panggilah <i>kami</i> orang sekalian <i>Ibu bapakmu</i> minta ayunan | √ √ √ √ | | |

| | | | | | |
|----|----------------|---|------------------|--|---|
| 3. | Bait Ketiga | Setelah turun Rahim <i>bapakmu</i> Ke dalam Rahim <i>ibumu</i> 40 hari nafkah namamu Disitu mulailah pening <i>ibumu</i> | √ √ √ | | |
| 4. | Bait Keempat | Empat bulan sampailah tuan Sudah menjadi <i>kaki dan tangan</i> Itulah sifat orang sekalian <i>Nyawanya</i> belum lagi didatangkan | √ √ | | |
| 5. | Bait Kelima | Sehingga sampai saat dan waktu Datanglah <i>nyawa</i> lalu bersatu Di dalam <i>tubuh</i> tempatnya itu <i>Hawa dan nafsu</i> sudah berlaku | √ √ √ | | |
| 6. | Bait Keenam | <i>Kandungan ibumu</i> Sembilan bulan <i>Nasi dan air susah</i> ditelan Melahirkan <i>kamu</i> sangat kesakitan Rasa bercerai <i>nyawa dan badan</i> | √ √ √ √ | | |
| 7. | Bait ketujuh | Jikalau <i>engkau</i> jatuh ke lantai Dengan segera <i>bidan</i> mencapai Sudah dimandikan lalu memakai Tinggalah <i>ibumu</i> lemah gemulai | √ √ √ | | √ |
| 8. | Bait kedelapan | Sudah dipelukkan <i>ibumu</i> Meminta doa supaya supaya selamat Datanglah pesan <i>nabi Muhammad</i> Di atas dunia mengerjakan syariat | √ √ | | |

| | | | | | |
|-----|--------------------|--|-------------------------------------|----------|-------------------|
| 9. | Bait kesembilan | <p><i>Wahai anakku masuk pengajaran</i></p> <p><i>Ibumu memelihara terlalu susah</i></p> <p><i>Alih ke kiri ke kanan pun basah</i></p> <p><i>Habis berlumur kencing dan muntah</i></p> | <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> | <p>√</p> | |
| 10. | Bait kesepuluh | <p><i>Wahai anakku masuk pengajaran</i></p> <p><i>Ibu bapakmu jangan dilawan</i></p> <p><i>Dipeliharakan rebut dan topan</i></p> <p><i>Takut terkena penyali setan</i></p> | <p>√</p> | <p>√</p> | <p>√</p> <p>√</p> |
| 11. | Bait kesebelas | <p><i>Dilabuhkan tirai ributpun lalu</i></p> <p><i>Pelita terpasang dalam kelambu</i></p> <p><i>Samburlah barut bertalu-talu</i></p> <p><i>Supaya jauh setan dan hantu</i></p> | <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> | | |
| 12. | Bait kedua belas | <p><i>Bila datang petir dan rebut</i></p> <p><i>Rabun dibakar kamu dibalut</i></p> <p><i>Dalam hati ibumu sangatlah takut</i></p> <p><i>Memikirkan engkau jangan terkejut</i></p> | <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> | <p>√</p> | <p>√</p> |
| 13. | Bait ketiga belas | <p><i>Dari kecil dibesarkan ibu</i></p> <p><i>Sehingga sampai kini saat umurmu</i></p> <p><i>Diserahkan mengaji ke hilir dan ke hulu</i></p> <p><i>Harapan besar hajat ibumu</i></p> | <p>√</p> <p>√</p> | <p>√</p> | |
| 14. | Bait keempat belas | <p><i>Jikalau engkau pandai mengaji</i></p> <p><i>Hati ibumu senang sekali</i></p> <p><i>Tidak dibiarkan kesana kemari</i></p> <p><i>Sehingga kitab pula dikaji</i></p> | <p>√</p> <p>√</p> | <p>√</p> | |

| | | | | | |
|-----|-----------------------|--|---|---|--|
| | | <i>Jikalau engkau pandai berkitab</i> | √ | | |
| | | <i>Sertalah pula jawi dan arab</i> | | | |
| 15. | Bait kelima belas | <i>Barulah ibumu berhati tetap</i> | √ | √ | |
| | | <i>Makan dan minum barulah sedap</i> | √ | | |
| | | <i>Kitab dan quran pula dikaji</i> | √ | | |
| | | <i>Disuruh pula pergi ke haji</i> | | | |
| 16. | Bait keenam belas | <i>Pergi memijak tanah yang suci</i> | | √ | |
| | | <i>Supaya terbang pül dan keji</i> | √ | | |
| | | <i>Wahai saudaraku muda cemerlang</i> | √ | | |
| | | <i>Ingat olehmu malam siang</i> | | | |
| 17. | Bait ketujuh belas | <i>Sembahyang itu jangan dibuang</i> | √ | | |
| | | <i>Kutuknya besar bukan kepalang</i> | √ | √ | |
| | | <i>Sembahyang itu tiang agama</i> | √ | | |
| | | <i>Menuntutlah kita bersama-sama</i> | | | |
| 18. | Bait Kedelapan belas | <i>Mengerjakan sunnah nabi maksuma</i> | | √ | |
| | | <i>Di atas dunia tidak akan lama</i> | √ | | |
| | | <i>Hai ya allah ya rabbul gizzati</i> | | | |
| | | <i>Anakku ini tetapkan hati</i> | | | |
| 19. | Bait kesembilan belas | <i>Beri kurnia pangkat yang tinggi</i> | | √ | |
| | | <i>Dunia akhirat dia terpuji</i> | √ | | |

4.1.2 Analisis Data

4.1.2.1 Ikon dalam Syair Nandung Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Berdasarkan Kerangka teori yang telah diuraikan, Menurut (Pradopo, 1999:76) *ikon* adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Sejalan dengan (Sobur, 2018) bahwa *ikon* adalah tanda yang hubungan antara tanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, *ikon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Ikon merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir. Berikut analisis data ikon dalam Syair Nandung Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu:

1. *Ku* semangat putra/ putrimu tuan

Penanda : Ku

Petanda : Orang yang memakai, menggunakan, dan membacakan nandung

Kata “*ku*” dalam syair nandung ini adalah tanda yang dapat mewakili orang yang memakai atau menggunakan nandung tersebut. Kata *ku* termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan kata *ku* menyerupai, meniru, dan memproduksi acuannya secara visual. Selanjutnya, kata *ku* pada masyarakat melayu kecamatan Peranap memiliki makna sebutan untuk diri sendiri, panggilan dan penggunaan diri. Kata *ku* juga merupakan penanda yang memiliki kemiripan

dengan petandanya secara alamiah. Menurut (Sobur, 2018: 41) bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Oleh karena itu, kata *ku* termasuk ke dalam aspek ikon. Kata “*ku*” terdapat dalam syair nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu pada bait kedua baris pertama.

2. Ku semangat *putra/putrimu* tuan

Penanda : *putra/ putrimu*

Petanda : sapaan, sebutan, atau panggilan untuk seorang anak yang dituju di dalam syair

Kata “*putra/putrimu*” di atas termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan kata *putra/putrimu* merupakan penanda yang memiliki kemiripan secara alamiah dengan petandanya. Kata *putra/putrimu* dalam syair nandung ini adalah penanda yang dapat mewakili orang atau anak yang dituju dan dimaksud dalam syair nandung tersebut. Menurut (Sobur, 2018: 41) bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Oleh karena itu, kata *putra/putrimu* tuan termasuk ke dalam aspek ikon. Kata *putra*, *putrimu* ini terdapat dalam syair nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu pada bait kedua baris pertama.

3. Jangan tergamang dalam *ayunan*

Penanda : ayunan

Petanda : buaian untuk menidurkan anak yang terbuat dari rotan, kain panjang, dan sebagainya.

Kata “*ayunan*” di atas termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan kata *ayunan* menyerupai, meniru, dan memproduksi acuannya secara visual atau dapat dilihat dengan mata. Kata ayunan di masyarakat melayu kecamatan peranap memiliki makna buaian yang bergantung untuk menidurkan anak yang terbuat dari rotan, kain panjang dan sebagainya. Kata ayunan memiliki penanda dan petandanya memiliki kemiripan bentuk, dan jenis. Menurut (Nazarudin, 2015: 23) ikon adalah sejenis tanda yang dibuat menyerupai, meniru, atau memproduksi acuannya. Oleh karena itu, kata ayunan termasuk ke dalam aspek ikon. Kata ayunan terdapat dalam syair nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu pada bait kedua baris kedua dan baris keempat.

4. Panggillah *kami* orang sekalian

Penanda: Kami

Petanda : Orang yang memakai, membaca, dan menggunakan nandung

Kata “*kami*” termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan kata *kami* menyerupai, meniru, dan memproduksi acuannya secara nyata. Kami adalah kata ganti orang pertama jamak. Kata kami menunjukkan

atau mewakili orang yang menandungkan atau melantukan syair tersebut. Kata *kami* di masyarakat Kecamatan Peranap dipakai untuk mewakili kata ganti orang yang sifatnya ramai, jamak di dalam suatu pembicaraan. Kata *kami* merupakan penanda yang memiliki kemiripan dengan petandanya secara alamiah. Menurut (Sobur, 2018: 41) bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Selanjutnya, menurut (Nazarudin, 2015: 23) ikon adalah sejenis tanda yang dibuat menyerupai, meniru, atau memproduksi acuannya. Oleh karena itu, kata *kami* termasuk ke dalam aspek ikon yang terdapat pada bait ke dua baris ketiga.

5. *Ibu bapakmu* minta ayunan

Penanda : ibu bapakmu

Petanda : orang tua dari bayi yang dinandungkan

Kata *ibu bapakmu* merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut orang tua (petanda). Kata *ibu bapakmu* termasuk kedalam aspek ikon, dikarenakan kata tersebut memiliki penanda dan petanda yang memiliki kemiripan alamiah serta menyerupai, meniru dan acuannya secara alamiah atau nyata, yaitu ibu dan bapak atau orang tua dari anak yang dinandungkan. Masyarakat Kecamatan Peranap menggunakan kata *mak bapak* untuk sebutan orang tua, yang memiliki makna sama dengan *ibu bapak*. Menurut

(Sobur, 2018: 41) bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Selanjutnya menurut (Nazarudin, 2015: 23) ikon adalah sejenis tanda yang dibuat menyerupai, meniru, atau memproduksi acuannya. Oleh karena itu, kata *ibu bapakmu* termasuk ke dalam aspek ikon. Kata *ibu bapakmu* banyak terdapat dalam Syair Nandung yaitu pada bait kedua baris keempat, bait ketiga baris kesatu, dua, dan empat. Selanjutnya pada bait kesepuluh baris kedua.

6. Setelah turun rahin *bapakmu*

Penanda : bapakmu

Petanda : orang tua, sebutan untuk seorang ayah atau orang tua laki-laki

Kata *bapakmu* di atas termasuk dalam aspek ikon, dikarenakan kata *bapakmu* memiliki kemiripan, dan menyerupai acuannya yang secara alamiah jelas dapat dilihat dengan mata kita sendiri. Kata *bapakmu* acuannya ialah orang tua, ayah dari anak yang dinandungkan. Ayah dan bapak memiliki kemiripan dan menyerupai bentuk aslinya, sehingga termasuk ke dalam aspek ikon. Menurut (Nazarudin, 2015: 23) ikon adalah sejenis tanda yang dibuat menyerupai, meniru, atau memproduksi acuannya. Kata *bapakmu* ini terdapat pada bait ketiga baris pertama.

7. Ke dalam batin rahim *Ibumu*

Penanda : Ibumu

Petanda : orang tua, sebutan atau panggilan untuk orang tua perempuan

Kata *ibumu* termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan kata *ibumu* meniru, menyerupai dan memiliki kemiripan dengan acuannya. Kata *ibu* adalah tanda yang mewakili acuan yaitu seorang wanita yang telah melahirkan anak yang dinandungkan tersebut yang biasa disebut dan dipanggil *ibu*. Menurut (Nazarudin, 2015: 23) ikon adalah sejenis tanda yang dibuat menyerupai, meniru, atau memproduksi acuan. Selanjutnya menurut (Sobur, 2018: 41) bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Oleh karena itu, kata *ibumu* termasuk kedalam aspek ikon. Kata *ibumu* di dalam syair nandung berjumlah 10. Kata *ibumu* terdapat pada bait ketiga baris kedua dan keempat, bait keenam baris pertama, bait ketujuh baris keempat, bait kesembilan baris kedua, bait kedua belas baris ketiga, bait ketiga belas baris pertama dan keempat, bait keempat belas baris kedua, kemudian bait kelima belas baris ketiga.

8. Sudah menjadi *kaki* dan tangan

Penanda : kaki

Petanda : anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan

Kata *kaki* di atas termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan kata *kaki* menyerupai, meniru, dan memproduksi acuannya secara visual. Kata *kaki* adalah tanda yang mewakili anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan. Selanjutnya kata *kaki* dikatakan ikon karena tanda dan acuannya bersifat mirip. Menurut

(Sobur, 2018: 41) bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Kata kaki terdapat dalam Syair nandung pada bait keempat baris kedua.

9. Sudah menjadi kaki dan *tangan*

Penanda : tangan

Petanda : anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari

Kata *tangan* di atas termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan kata *tangan* menyerupai, meniru, dan memproduksi acuannya secara visual. Kata tangan tersebut memang menyerupai acuannya. Acuan dari *tangan* yaitu anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari. Selanjutnya kata *tangan* dikatakan ikon karena tanda dan acuannya bersifat mirip. Menurut (Sobur, 2018; 41) bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Kata *tangan* terdapat dalam Syair nandung pada bait keempat baris kedua.

10. *Nyawanya, nyawa* belum lagi didatangkan

Penanda : nyawanya, nyawa

Petanda : jiwa roh yang ada pada diri makhluk hidup

Kata *nyawanya* dan *nyawa* di atas termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan *nyawa* merupakan *jiwa, roh*. Oleh karena itu *nyawa* dapat dikatakan *ikon* karena hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Kata *nyawanya* dan *nyawa* merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir tetapi dapat dikenali dan dipahami, acuannya yaitu jiwa, roh. Menurut (Sobur, 2018: 158) ikon merupakan tanda yang bias menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir. Oleh karena itu kata *nyawanya*, dan *nyawa* termasuk ke dalam aspek ikon. Kata *nyawanya*, dan *nyawa* banyak terdapat di dalam syair nandung yaitu pada bait keempat baris keempat, bait kelima baris kedua, dan bait keenam baris keempat.

11. Di dalam tubuh tempatnya itu

Penanda : tubuh

Petanda : jasad manusia yang terlihat

Kata *tubuh* di samping termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan kata *tubuh* menyerupai, meniru, dan memproduksi acuannya secara visual dan secara alamiah. Menurut (Sobur, 2018: 41) ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Tubuh merupakan keseluruhan jasad manusia yang kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut. Kata *tubuh* tersebut memang

menyerupai acuannya. Kata tubuh ini terdapat dalam syair nandung pada bait kelima baris ketiga.

12. *Hawa dan nafsu* sudah berlaku

Penanda : hawa dan nafsu

Petanda : desakan hati terhadap sesuatu

Kata *hawa dan nafsu* termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan kata ini merupakan tanda yang mewakili desakan hati terhadap sesuatu. Jadi, hawa dan nafsu merupakan tanda yang menandai atau mewakili desakan hati terhadap sesuatu (petanda). Menurut (Sobur,2018: 158) pada dasarnya ikon merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir. Kata hawa dan nafsu terdapat pada bait kelima baris keempat.

13. *Kandungan* ibumu Sembilan bulan

Penanda : kandungan

Petanda : janin yang ada dalam perut wanita

Kata kandungan termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan kata ini merupakan tanda yang mewakili adanya janin yang masih di dalam perut wanita. Kata kandungan dikatakan ikon karena hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Menurut (Sobur, 2018: 41) ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau

acuan yang bersifat kemiripan. Kata kandungan terdapat pada bait keenam baris pertama.

14. *Nasi* dan air susah ditelan

Penanda : nasi

Petanda : beras yang sudah dimasak

Kata *nasi* termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan kata ini merupakan tanda yang menandai acuannya yang bersifat kemiripan dan memproduksi acuannya secara visual. Nasi mempunyai makna beras yang sudah dimasak. Kata nasi tersebut mempunyai kemiripan, dan menyerupai acuannya. Menurut (Sobur, 2018: 41) ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Oleh karena itu kata nasi termasuk dalam aspek ikon, yang terdapat pada bait keenam baris kedua.

15. Nasi dan *air* susah ditelan

Penanda : air

Petanda : cairan atau minuman

Kata *air* termasuk ke dalam aspek ikon, kata air mempunyai makna cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hydrogen dan oksigen. Kata air dalam kutipan syair nandung kecamatan Peranap ini mempunyai makna cairan yang digunakan untuk minuman, untuk melepaskan dahaga,

penambah hydrogen dan oksigen manusia. Air dan maknanya memiliki sifat kemiripan, dan menyerupai objeknya. Menurut (Sobur, 2018:) ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Oleh karena itu, kata air termasuk kedalam aspek ikon. Kata air terdapat pada bait keenam baris kedua.

16. Melahirkan *kamu* sangat kesakitan

Penanda : kamu

Petanda : sapaan untuk orang yang diajak bicara, atau yang dituju

Kata *kamu* termasuk ke dalam aspek ikon. Kamu merupakan sebutan atau sapaan untuk orang yang diajak bicara. Kamu dan maknanya memiliki sifat kemiripan dengan objeknya. Kata kamu di masyarakat Kecamatan Peranap juga disebut dengan kau, ang yang memiliki arti dan makna sama dengan kata kamu. Menurut (Sobur, 2018:) ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Oleh karena itu, kata kamu termasuk ke dalam aspek ikon. Kata kamu di dalam syair nandung kesenian masyarakat kecamatan peranap terdapat pada bait keenam baris ketiga, dan pada bait kedua belas baris kedua.

17. Rasa bercerai nyawa dan *badan*

Penanda : badan

Petanda : tubuh manusia

Kata *badan* termasuk dalam aspek ikon, dikarenakan badan memiliki makna tubuh manusia. Kata badan dan maknanya memiliki kemiripan, bersifat alamiah, menyerupai bentuk atau acuannya yang dapat dilihat secara visual. Menurut (Pradopo,1999: 76) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Dan menurut (Sobur, 2018:) bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Oleh karena itu, kata badan termasuk kedalam aspek ikon. Kata badan terdapat pada bait keenam baris keempat.

18. Jikalau *engkau* jatuh ke lantai

Penanda : engkau

Petanda : sapaan untuk orang yang diajak bicara

Kata *engkau* termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan engkau mempunyai makna kata sapaan untuk seseorang yang diajak bicara atau yang dituju di dalam syair nandung tersebut. Kata engkau di Kecamatan Peranap juga disebut dengan *ang, kau*, yang memiliki makna yang menyerupai, memiliki kemiripan, dengan kata *engkau*. Menurut (Sobur, 2018:) bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Oleh karena itu, kata engkau termasuk

kedalam aspek ikon. Kata engkau terdapat pada bait ketujuh baris pertama, bait keduabelas baris keempat, bait keempatbelas baris pertama, dan bait kelimabelas baris pertama.

19. Jikalau engkau jatuh ke *lantai*

Penanda : lantai

Petanda : tikar yang terbuat dari rotan

Kata lantai termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan kata lantai memiliki makna tikar dari potongan panjang rotan utuh yang dijajar rapat-rapat dan dijalin dengan ditusuki benang. Kata lantai dan maknanya memiliki kemiripan dengan acuannya. Ikon menurut (Sobur, 08:) adalah tanda yang hubungan antara tanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Oleh karena itu, kata lantai termasuk ke dalam aspek ikon. Kata lantai terdapat pada bait ketujuh baris pertama.

20. Dengan segera *bidan* mencapai

Penanda : bidan

Petanda : profesi seseorang yang membantu dan merawat orang melahirkan

Kata *bidan* termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan kata bidan memiliki makna wanita yang mempunyai kepandaian menolong dan merawat orang melahirkan. Bidan dalam masyarakat Kecamatan

Peranap adalah seorang yang menolong ibu yang melahirkan yang disebut dengan dukun beranak. Kata bidan memiliki kemiripan dan menyerupai bentuk, dan acuannya secara alamiah. Ikon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah (Sobur, 2018: 41). Oleh karena itu kata bidan termasuk dalam aspek ikon, yang terdapat pada bait ketujuh baris pertama.

21. Meminta *doa* supaya selamat

Penanda : doa

Petanda : permohonan, dan permintaan kepada allah

Kata *doa* termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan kata *doa* mempunyai permohonan, harapan, permintaan kepada tuhan. Masyarakat melayu yang merupakan masyarakat identik islam selalu memanjatkan keinginan, harapannya kepada tuhan dan harapan inilah yang disebut sebagai *doa*. Kata *doa* mempunyai kemiripan, menyerupai acuan secara visual, dan mewakili objeknya walaupun objek tersebut tidak hadir tetapi orang dapat mengenali apa yang dilakukan seseorang tersebut. Menurut (Sobur, 2018: 158) bahwa ikon adalah tanda yang bias menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir. Selanjutnya menurut (Wibowo, 2013: 18) ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan ‘rupa’ sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Oleh karena itu, kata *doa* termasuk ke dalam aspek ikon, yang terdapat pada bait kedelapan baris kedua.

22. Datanglah pesan *nabi Muhammad*

Penanda : nabi Muhammad

Petanda : nabi terakhir umat muslim

Kata *Nabi Muhammad* termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan kata Nabi Muhammad mempunyai makna seorang nabi dan rasul terakhir bagi umat muslim, yang membawa ajaran untuk umat islam. Kata nabi Muhammad menyerupai acuannya, ciri utama seorang nabi tersebut dapat dikenali, meskipun objek dari sesuatu tersebut tidak hadir. Menurut (Sobur, 2018: 158) ikon merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir. Oleh karena itu, kata Nabi Muhammad termasuk ke dalam aspek ikon, yang terdapat pada bait kedelapan baris ketiga.

23. Di atas *dunia* mengerjakan syariat

Penanda : dunia

Petanda : bumi dengan segala isinya

Kata *dunia* di atas termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan kata *doa* memiliki makna bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya, planet yang dihuni oleh makhluk hidup. Kata dunia dan maknanya memiliki kemiripan, dan memiliki hubungan yang bersifat alamiah. Menurut (Soobur, 2018:) ikon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Oleh karena itu, kata dunia termasuk dalam aspek ikon. Kata dunia terdapat

pada bait kedelapan baris keempat, bait kedelapanbelas baris keempat, dan bait kesembilan belas baris keempat.

24. Wahai *anakku* masuk pengajaran

Penanda : *anakku*

Petanda : sapaan dan sebutan untuk seorang anak

Kata *anak* di atas memiliki makna panggilan atau sapaan untuk seorang anak. Kata *anak* pada masyarakat Kecamatan Peranap memiliki makna sebutan untuk orang yang lebih tua kepada orang yang lebih kecil yang dianggap seperti anak, baik anak tersebut adalah anaknya sendiri maupun anak orang lain yang berada disekitar dan dikehidupannya. Kata *anakku* memiliki tanda dan petanda yang bersifat bersamaan bentuk alamiah, bisa dilihat secara visual. Menurut (Sobur, 2018: 41) bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Kata *anakku* termasuk ke dalam aspek ikon, yang terdapat pada bait kesembilan baris pertama, bait kesepuluh baris pertama, dan bait kesembilan belas baris kedua.

25. Alih ke *kiri ke kanan* pun susah

Penanda : *kiri ke kanan*

Petanda : suatu arah atau pergerakan

Kata *kiri* dan *kanan* di atas memiliki makna yang menunjukkan suatu arah, suatu pergerakan seseorang. Sesuatu yang dilakukan oleh

seseorang ini memiliki kemiripan alamiah, menyerupai bentuknya. Ikon menurut (Sobur, 2018:) ikon adalah tanda tanda yang hubungan antara tanda dan petandanya brsifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Oleh karena itu, kata kiri dan kanan termasuk ke dalam aspek ikon. Kata kiri dan kanan terdapat pada bait kesembilan baris ketiga.

26. Habis berlumur *kencing* dan muntah

Penanda : kencing

Petanda : buang air kecil

Kata *kencing* di atas termasuk ke dalam aspek ikon. Kata kencing dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V memiliki makna buang air kecil. Kencing merupakan proses mengeluarkan urine dari kandung kemih. Kata kencing dan maknanya memiliki kemiripan, menyerupai, maksudnya kata kencing dengan maknanya memiliki kesamaan tidak ada bedanya. Menurut (Sobur, 2018: 41) ikon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Sehingga kata kencing termasuk ke dalam aspek ikon, yang terdapat pada bait kesembilan baris keempat.

27. Habis berlumur kencing dan *muntah*

Penanda : muntah

Petanda : sesuatu yang dikeluarkan kembali yang telah dimakan

Kata *muntah* termasuk ke dalam aspek ikon, dikarenakan kata muntah dan maknanya memiliki kesamaan, kemiripan, menyerupai referennya. Kata muntah memiliki makna sesuatu yang dikeluarkan kembali tentang makanan, minuman dan sebagainya yang telah masuk ke dalam mulut atau perut. Kata muntah dengan maknanya hanya terdapat perbedaan penyebutan, sedangkan maknanya sama, mempunyai kemiripan, menyerupai objek dan referennya. Menurut (Sobur, 2018: 42) Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Oleh karena itu, kata muntah termasuk dalam aspek ikon yang terdapat pada bait kesembilan baris keempat.

28. Dipeliharakan rebut dan *topan*

Penanda : topan

Petanda : angin ribut

Kata *topan* termasuk ke dalam aspek ikon. Kata topan memiliki makna siklon tropis yang berkecepatan sangat tinggi, angin ribut, badai. Kecamatan Peranap merupakan daerah yang beriklim tropis, dahulu daerah ini sering terjadi badai, angin yang sangat kencang yang mirip dengan topan, dan angin ini disebut dengan topan oleh masyarakat setempat. Kata topan dengan arti dan maknanya memiliki kemiripan, menyerupai referen atau acuannya. Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan (Sobur,

2018: 41). Oleh karena itu, kata topan termasuk ke dalam aspek ikon yang terdapat pada bait kesepuluh baris ketiga.

29. Dilabuhkan *tirai* ributpun lalu

Penanda : tirai

Petanda : kain penutup jendela

Kata *tirai* termasuk dalam aspek ikon, tirai mempunyai makna kain penutup jendela, gorden pintu dan jendela untuk melindungi jendela dan kaca tidak terlalu transparan dilihat dari luar. Kata tirai dan maknanya mempunyai kemiripan, menyerupai maknanya, memproduksi acuannya. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan (Sobur, 2018: 41). Oleh karena itu kata tirai termasuk dalam aspek ikon, yang terdapat pada bait kesebelas baris pertama.

30. *Pelita* terpasang dalam kelambu

Penanda : pelita

Petanda : lampu

Kata *pelita* di atas termasuk ke dalam aspek ikon. Pelita merupakan tanda yang mewakili *lampu*. Pada zaman dahulu sebelum PLN masuk di Kecamatan Peranap masyarakat di Kecamatan Peranap ini menggunakan pelita sebagai lampu untuk menerangi rumah pada saat

malam hari. Kata pelita termasuk ikon karena memiliki petanda yang memiliki hubungan alamiah. Menurut (Sobur, 2018: 41) ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Kata pelita terdapat pada bait kesebelas baris kedua.

31. Pelita terpasang dalam *kelambu*

Penanda : kelambu

Petanda : tirai tempat tidur dari kain untuk mencegah nyamuk masuk

Kata *kelambu* termasuk ke dalam aspek ikon. Kelambu merupakan tanda yang mewakili tirai tempat tidur dari kain untuk mencegah nyamuk masuk. Dari zaman dahulu masyarakat memang menggunakan kelambu saat tidur sebagai alat untuk mencegah masuknya nyamuk, sampai zaman modern sekarang masyarakat juga masih ada yang memakai kelambu saat tidur apalagi untuk bayi sampai sekarang masih banyak yang memakai kelambu untuk melindungi bayi dari gigitan nyamuk. Kata kelambu termasuk ikon karena memiliki petanda yang memiliki hubungan alamiah, bersifat kemiripan, menyerupai bentuk referen atau acuan. Menurut (Sobur, 2018: 41) ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Kata kelambu terdapat pada bait kesebelas baris kedua.

32. Semburlah *barut* bertalu-talu

Penanda : barut

Petanda : ramuan tradisional dari rempah-rempah

Kata *barut* merupakan ikon yang menandai tanda yang menandai atau mewakili ramuan tradisional dari rempah-rempah, biasanya kunyit, kunyit bulai, dan sebagainya yang direbus dan dibungkus dengan kain. Masyarakat kecamatan Peranap sampai sekarang masih mempercayai obat-obat yang berasal dari ramuan tradisional. Ramuan tradisional tersebut dipercaya mampu mengusir setan. Kata *barut* merupakan ikon dikarenakan petanda memiliki hubungan alamiah. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan (Sobur, 2018: 41). Kata *barut* terdapat pada bait kesebelas baris ketiga.

33. Supaya jauh *Setan* dan hantu

Penanda : setan

Petanda : makhluk gaib

Kata *setan* adalah tanda yang menandai mewakili makhluk halus, bersifat gaib. Di kecamatan Peranap dahulu memang terkenal dengan daerah yang ghaib, dikarenakan di daerah ini dahulunya termasuk daerah hutan belantara dan daerah bekas jajahan sehingga daerah ini banyak ditemui mayat dan bangkai orang-orang terdahulu

yang tewas di medan perang. Sehingga zaman dahulu daerah ini pada saat malam hari dan pada zaat suasana sunyi banyak ditemukan hal-hal gaib, baik bentuk suara ataupun arwah yang gentayangan di jalan, dan inilah yang disebut setan. Kata setan termasuk ikon dikarenakan petanda memiliki hubungan alamiah. Menurut (Sobur, 2018: 41) ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Kata setan terdapat pada bait kesebelas baris keempat.

34. Supaya jauh setan dan *Hantu*

Penanda : hantu

Petanda : makhluk halus, gaib

Kata *hantu* adalah tanda yang menandai mewakili makhluk halus, bersifat gaib. Kata *hantu* termasuk ikon dikarenakan petanda memiliki hubungan alamiah. Menurut (Sobur, 2018: 41) ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Kata setan terdapat pada bait kesebelas baris keempat.

35. Bila datang *Petir* dan rebut

Penanda : petir

Petanda : Kata petir merupakan tanda yang mewakili kilatan listrik di udara disertai bunyi gemuruh

Kata *petir* merupakan tanda yang mewakili kilatan listrik di udara disertai bunyi gemuruh karena bertemunya awan yang bermuatan listrik positif (+) dan negative (-). Petir termasuk ikon dikarenakan petanda memiliki hubungan alamiah. Menurut (Sobur, 2018: 41) ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Kata petir terdapat pada bait keduabelas baris pertama.

36. *Rabun* dibakar kamu dibalut

Penanda : *rabun*

Petanda : asap dari dedaunan dan obat tradisional yang dibakar untuk mengasapi rumah

Kata *rabun* di atas termasuk dalam aspek ikon. Kata rabun mempunyai makna tanda yang mewakili asap dari daun-daunan yang dibakar untuk mengasapi rumah, dan mengobati orang sakit. Kata rabun termasuk ikon dikarenakan petanda memiliki hubungan alamiah. Menurut (Sobur, 2018: 41) ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Kata rabun terdapat pada bait keduabelas baris kedua.

37. Rabun dibakar *kamu* dibalut

Penanda : kamu

Petanda : orang dituju atau yang diajak bicara

Kata *kamu* merupakan tanda yang mewakili sapaan terhadap seseorang yang dituju atau diajak bicara. Kata kamu termasuk ikon dikarenakan menyerupai bentuknya secara alamiah. Menurut (Sobur, 2018: 41) ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Kata kamu terdapat pada bait duabelas baris kedua.

38. Sehingga *Kitab* pula dikaji

Penanda : kitab

Petanda : wahyu dari Allah yang telah dibukukan

Kata *kitab* merupakan tanda yang mewakili wahyu Allah yang dibukukan. Kata kitab termasuk ikon dikarenakan menyerupai bentuknya secara alamiah. Menurut (Sobur, 2018: 42) ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Kata kitab terdapat pada bait kelima belas baris pertama.

39. Sertalah pula *Jawi dan Arab*

Penanda : jawi dan Arab

Petanda : tulisan melayu dan arab di sebuah kitab

Kata *jawi dan arab* merupakan tanda yang mewakili tulisan melayu dan arab di dalam sebuah kitab. Kata jawi dan arab termasuk ikon dikarenakan menyerupai bentuk secara alamiah, memiliki kemiripan dengan dengan acuan atau referen. Menurut (Sobur, 2018: 43) ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Kata jawi dan arab terdapat pada bait kelima belas baris kedua.

40. *Makan dan minum* barulah sedap

Penanda : makan dan minum

Petanda : sesuatu yang dimasukkan dalam mulut dan perut seseorang

Kata makan dan minum termasuk dalam aspek ikon, dikarenakan kata makan dan minum merupakan tanda yang mewakili sesuatu yang dimasukan ke dalam mulut dan perut seseorang. Kata makan dan minum dikatakan ikon karena mempunyai kemiripan, menyerupai acuan dan dapat pula dilihat secara visual. Ikon Menurut (Sobur, 2018: 43) adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Kata makan dan minum terdapat pada bait kelima belas baris keempat.

41. *Kitab dan Quran pula di kaji*

Penanda : Quran

Petanda : kitab dan pedoman umat islam

Kata *quran* termasuk dalam aspek ikon, dikarenakan kata ikon merupakan tanda yang menandai atau mewakili suatu kitab yang berisi pengajaran dan ilmu agama untuk seluruh umat muslim. Kata quran menyerupai acuanya, oleh karena itu quran termasuk dalam aspek ikon. Menurut (Sobur, 2018: 43) ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Kata quran terdapat pada bait keenam belas baris pertama.

42. Supaya terbangun *Pi'il dan keji*

Penanda : pi'il dan keji

Petanda : perbuatan yang melanggar norma agama

Kata *pi'il dan keji* termasuk ke dalam aspek ikon. Kata pi'il dan keji memiliki makna tanda yang mewakili suatu perbuatan tidak baik, kegiatan yang melanggar norma agama. Kata pi'il dan keji termasuk ikon dikarenakan kata ini memiliki kemiripan dengan objek dan acuan atau referennya. Menurut (Sobur, 2018: 41) bahwa ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Oleh karena itu, kata pi'il dan keji termasuk ke dalam aspek ikon. Kata pi'il dan keji terdapat pada bait keenam belas baris keempat.

43. Wahai saudaraku muda *Cemerlang*

Penanda : cemerlang

Petanda : kecerdasan yang ada pada diri seseorang

Kata *cemerlang* termasuk dalam aspek ikon, dikarenakan kata *cemerlang* merupakan tanda yang mewakili kecerdasan untuk seseorang. Kata *cemerlang* dikatakan ikon karena memiliki kemiripan dengan acuan secara alamiah. Menurut (Nazarudin, 2015: 23) ikon adalah sejenis tanda yang dibuat menyerupai, meniru, atau memproduksi acuannya. Kata *cemerlang* terdapat pada bait ketujuh belas baris pertama.

44. Ingat olehmu *Malam siang*

Penanda : malam siang

Petanda : waktu pada hari di kehidupan

Kata *malam siang* termasuk dalam aspek ikon, dikarenakan *malam siang* merupakan tanda yang mewakili waktu pada hari di kehidupan. Kata *malam siang* dikatakan ikon karena menyerupai, memiliki kemiripan dengan acuan atau referennya. Menurut (Nazarudin, 2015: 23) ikon adalah sejenis tanda yang dibuat menyerupai, meniru, atau memproduksi acuannya. Kata *malam siang* terdapat pada bait ketujuh belas baris kedua.

45. *Sembahyang* itu jangan dibuang

Penanda : sembahyang

Petanda : sesuatu perbuatan, suatu ibadah kepada allah.

Kata *sembahyang* termasuk dalam aspek ikon, dikarenakan kata *sembahyang* merupakan tanda yang mewakili sesuatu perbuatan , suatu

ibadah kepada Allah untuk melakukan suatu perintah, dan permohonan. Kata sembahyang dan maknanya memiliki kemiripan, menyerupai acuannya, sehingga dikatakan ikon. Menurut (Nazarudin, 2015: 23) ikon adalah sejenis tanda yang dibuat menyerupai, meniru, atau memproduksi acuannya. Kata sembahyang terdapat pada bait ketujuh belas baris ketiga, dan bait kedelapan belas baris pertama.

4.1.2.2 Indeks dalam Syair Nandung Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Berdasarkan Kerangka teori yang telah diuraikan, menurut (Pradopo, 1999:76) *indeks* adalah tanda yang penandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas. Begitu juga menurut (Sobur, 2018:42) *indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Berikut analisis data indeks dalam Syair Nandung Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu:

1. *Wahai anakku masuk pengajaran*

Ibumu memelihara terlalu susah

Penanda : wahai anakku masuk pengajaran

Petanda : ibumu memelihara terlalu susah

Pada kalimat di atas termasuk ke dalam aspek Indeks, dikarenakan ditandai dengan hubungan sebab akibat, dan adanya hubungan keterkaitan. Menurut (Sobur, 2018: 42) indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau

hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Kedua kalimat pada kutipan tersebut merupakan kata-kata yang memiliki hubungan sebab akibat. Makna dari kalimat di atas yaitu bahwa seorang ibu telah memelihara, merawat anaknya dengan susah payah, oleh sebab itu ia berharap anaknya menjadi anak yang mau menerima nasihat, ajaran, serta dapat dilakukan ajaran itu dikehidupan sang anak. Kalimat *wahai anakku masuk pengajaran* adalah akibat yang terjadi atau yang diinginkan terhadap suatu orang, dan kalimat *ibumu memelihara terlalu susah* adalah sebabnya. Kutipan syair di atas terdapat pada bait kesembilan .

2. *Wahai anakku masuk pengajaran*

Ibu bapakmu jangan dilawan

Dipeliharakan rebut dan topan

Takut terkena penyali setan

Penanda : *wahai anakku masuk pengajaran, ibu bapakmu jangan dilawan,*

Dipeliharakan rebut dan topan

Petanda : *Takut terkena penyali setan.*

Petanda: kecemasan seorang ibu terhadap anaknya jika durhaka dan mendapatkan pengaruh buruk

Pada kalimat di atas termasuk ke dalam aspek Indeks, dikarenakan ditandai dengan hubungan sebab akibat, dan adanya hubungan keterkaitan. Menurut (Sobur, 2018: 42) indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada

kenyataan. Kutipan syair tersebut adanya keterkaitan yang memiliki makna harapan kepada sang anak jangan melawan dan durhaka kepada kedua orang tua, sebab orang tua yang telah merawat, memelihara, menjaga anaknya dari gangguan makhluk halus dan makhluk lainnya sebagai bukti bahwa orang tua sangat menyayangi anaknya. Oleh karena itu kutipan syair bait kesepuh di atas termasuk ke dalam aspek indeks.

3. *Semburlah barut bertalu-talu*

Supaya jauh setan dan hantu

Penanda : semburlah barut bertalu-talu, supaya jauh setan dan hantu.

Petanda : supaya jauh setan dan hantu

Pada kalimat di atas termasuk ke dalam aspek Indeks, dikarenakan ditandai dengan hubungan sebab akibat, dan adanya hubungan keterkaitan. Makna dari kalimat di atas yaitu jika semburkan barut atau ramuan obat-obatan maka akan mengakibatkan setan, dan makhluk halus jauh dari anak-anak. Kalimat *Semburlah barut bertalu-talu* adalah sebabnya, dan kalimat *Supaya jauh setan dan hantu* adalah akibat yang terjadi terhadap objek atau orang yang diinginkan. Menurut (Sobur, 2018: 42) indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Oleh karena itu kutipan syair kesebelas ini termasuk ke dalam aspek indeks.

4. *Bila datang petir dan rebut*

Rabun dibakar kamu dibalut

Dalam hati ibumu sangatlah takut

Memikirkan engkau jangan terkejut

Penanda : bila datang petir dan rebut, rabun dibakar kamu dibalut, dalam hati ibumu sangatlah takut.

Petanda : Memikirkan engkau jangan terkejut

Pada kutipan syair bait keduabelas di atas termasuk ke dalam aspek indeks, dikarenakan adanya hubungan alamiah yang bersifat adanya hubungan sebab akibat dan mengacu pada kenyataan. Menurut (Sobur, 2018: 42) indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Kalimat yang mengandung sebab yaitu bila datang petir dan rebut, rabun dibakar kamu dibalut yang memiliki makna apabila datang petir, hujan, badai atau cuaca yang buruk maka akan disegerakan membakar obat-obat tradisional kemudian bayi akan dibedung, dan kalimat yang mengandung akibat yaitu dalam hati ibumu sangatlah takut memikirkan engkau jangan terkejut yang memiliki makna akibat yaitu dikarenakan adanya cuaca yang buruk, hujan, badai, petir dan sebagainya yang mengakibatkan seorang ibu cemas, khawatir dan takut akan keselamatan anaknya. Dan oleh karena itulah dibakar barut dan dibedung agar seorang anak atau bayi tersebut tidak terkejut dan tidak terjadi apa-apa pada diri anak tersebut.

5. *Diserahkan mengaji ke hilir dan ke hulu*

Harapan besar hajat ibumu

Penanda: diserahkan mengaji ke hilir dan ke hulu

Petanda : harapan besar hajat ibumu.

Pada kutipan syair bait ketigabelas termasuk ke dalam aspek indeks. Menurut (Sobur, 2018: 42) indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Kutipan syair ini termasuk ke dalam aspek indeks dikarenakan mengandung makna sebab akibat dan mengacu langsung pada kenyataan. Kalimat ini memiliki makna seorang anak yang dibesarkan oleh ibunya yang dibekali ilmu agama, diserahkan mengaji dimana dan kemanapun sebab seorang anak ini merupakan harapan untuk ibunya dimasa yang akan datang, dan tabungan untuk seorang ibu di akhirat apabila ia mempunyai anak yang paham dan pandai mengaji dengan harapan bisa mendoakan ibunya atau orang tuanya kelak jika ia sudah tiada.

6. *Jikalau engkau pandai mengaji*

Hati ibumu senang sekali

Tidak dibiarkan ke sana kemari

Sehingga kitab pula dikaji

Penanda : Tidak dibiarkan kesana kemari, sehingga kitab pula dikaji

Petanda : Jikalau engkau pandai mengaji, hati ibumu senang sekali

Pada kutipan syair nandung bait keempat belas di atas termasuk ke dalam aspek indeks, hal ini dikarenakan mengandung kalimat yang

mempunyai makna sebab akibat, langsung secara nyata dan dapat diperkirakan oleh orang yang mendengar dan membaca apa yang terjadi. Makna dari kutipan tersebut ialah apabila seorang anak pandai dalam mengaji maka akan mengakibatkan dan menghasilkan kebahagiaan untuk seorang ibu dan orang tua. Walaupun begitu, tidak menyebabkan anak mendapatkan kebebasan. Anak juga diminta untuk mengkaji, memahami kitab ataupun buku-buku ilmu agama. Jadi jelas pada kutipan syair ini mengandung hubungan sebab akibat, sehingga termasuk ke dalam aspek indeks. Indeks menurut (Sobur, 2018: 42) adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.

7. *Jikalau engkau pandai berkitab*

Sertalah pula jawi dan arab

Barulah ibumu berhati tetap

Makan dan minum barulah sedap

Penanda : jikalau engkau pandai berkitab, sertalah pula jawi dan arab, barulah ibumu berhati tetap, makan dan minum barulah sedap

Petanda: seseorang, orang tua yang gelisa atas suatu kondisi dan keadaan

Pada kutipan di atas termasuk ke dalam aspek indeks, hal ini dikarenakan mengandung kalimat yang mempunyai makna keterkaitan.

Kutipan ini memiliki makna yaitu jika seorang anak yang pandai, mengerti dan paham akan kitab yang disertai tulisan jawi dan arab maka hal ini akan

membuat seorang ibu maupun orang tua menjadi tenang, makan dan minum pun akan dirasa enak, orang tua tidak akan gelisah lagi. Menurut (Sobur, 2018: 42) indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Oleh karena itu, kutipan syair bait kelimabelas di atas termasuk ke dalam aspek indeks.

8. *Disuruh pula pergi ke haji*

Pergi meminjak tanah yang suci

Supaya terbang pi'il dan keji

Penanda : disuruh pula pergi ke haji, pergi meminjak tanah yang suci.

Petanda : supaya terbang pi'il dan keji

Pada kutipan di atas termasuk dalam aspek indeks, hal ini dikarenakan makna di dalam kutipan syair ini mengandung hubungan sebab akibat serta hubungan keterkaitan. Menurut (Sobur, 2018: 42) indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Makna kutipan ini adalah agar kita pergi menunaikan ibadah haji ke Makkah, agar semua hal-hal kotor, dan dosa yang ada pada diri seseorang bias terbang dan hilang. Makkah adalah kota paling suci bagi umat islam. Hal inilah yang menjadi penyebab kenapa disuruh menunaikan ibadah haji, dengan harapan supaya terbang segala perkara dosa, dan hal-hal kotor yang ada pada diri

seseorang. Apa yang diperintahkan di dalam syair ini mempunyai keterkaitan dengan apa yang diharapkan dan yang akan dicapai. Oleh karena itu, kutipan syair di atas termasuk ke dalam aspek indeks.

9. *Sembahyang itu jangan dibuang*

Kutuknya besar bukan kepalang

Penanda : sembahyang itu jangan dibuang.

Petanda : kutuknya besar bukan kepalang

Pada kutipan syair bait ketujuh belas ini memiliki makna keterkaitan, dan sebab akibat, sehingga termasuk ke dalam aspek indeks. Kalimat pada kutipan ini memiliki makna yaitu sembahyang atau salat itu jangan ditinggalkan, ataupun ditiadakan. Salat adalah rukun islam kedua, berupa ibadah kepada Allah Swt, wajib dilakukan oleh setiap muslim, oleh karena itu tidak boleh ditiadakan. Apabila kita meninggalkan salat maka akan mengakibatkan kemudharatan dari Allah. Menurut (Sobur, 2018: 42) indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.

10. *Sembahyang itu tiang agama*

Menuntutlah kita bersama-sama

Mengerjakan sunah bersama-sama

Penanda : sembahyang itu tiang agama, menuntutlah kita bersama-sama, mengerjakan sunah bersama-sama.

Petanda : seseorang yang mengajak taat akan perintah Allah

Pada kalimat di atas termasuk ke dalam aspek indeks. Kutipan syair kedelapan belas ini memiliki makna yang hampir sama dengan kutipan ketujuh belas yang menyuruh untuk melakukan salat. Salat tiang agama, ibadah wajib umat Islam, dan merupakan sunah nabi yang harus kita lakukan untuk mendapatkan pahala, kebaikan dari Allah. Sebab, kita hidup di dunia ini tidak akan lama, oleh karena itu kerjakanlah ibadah, tuntutlah bersama-sama untuk kebaikan diri kita. Kutipan syair ini memiliki hubungan sebab akibat. Menurut (Sobur, 2018: 42) indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Oleh karena itu, kutipan syair di atas termasuk ke dalam aspek indeks,

11. *Beri kurnia pangkat yang tinggi*

Dunia akhirat dia terpuji

Penanda : beri kurnia pangkat yang tinggi, dunia akhirat dia terpuji

Petanda : harapan orang tua kepada Allah agar anaknya terpuji dunia dan akhirat

Kutipan syair ini memiliki makna harapan seorang ibu agar anaknya memiliki hati yang beriman, belas kasih dari Allah, sehingga akan mengakibatkan atau mendapatkan hasil seorang anak yang dunia akhirnya akan sangat baik. Pada makna ini jelas bahwa adanya hubungan sebab akibat, dan keterkaitan makna syair tersebut. Menurut

(Sobur, 2018: 42) indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Oleh karena itu kutipan syair bait kesembilan belas ini termasuk kedalam aspek indeks

4.1.2.3 Simbol dalam Syair Nandung Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah, hubungan arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi (Pradopo, 1999:76). Sejalan dengan (Sobur, 2018:42) bahwa *simbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Berikut analisis data aspek simbol dalam Syair Nandung Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu:

1. *Bismillah* itu awalnya kata

Penanda : bismillah

Petanda : ungkapan keagungan kepada allah, ucapan yang harus dilakukan untuk memulai segala sesuatu yang dilakukan

Kata Bismillah di dalam syair nandung masyarakat kecamatan peranap ini disimbolkan sebagai ungkapan untuk memulai segala sesuatu, ungkapan keagungan terhadap allah swt. Apapun yang dilakukan pertama kali harus mengucapkan bismillah karena semua yang kita lakukan atas

izin allah, dan allah yang maha mengatur segalanya, dan kata ini sudah menjadi ketentuan masyarakat muslim. Masyarakat muslim berasal dari masyarakat melayu, sehingga kata bismillah ini termasuk ke dalam aspek simbol masyarakat melayu. Menurut (Nazarudin, 2015: 23) simbol adalah tanda yang mewakili acuannya (referennya) secara semena dan konvensional. Oleh karena itu, kata bismillah termasuk ke dalam aspek simbol yang terdapat pada syair nandung bait pertama baris pertama.

2. Jikalau engkau *Jatuh* ke lantai

Penanda : jatuh

Petanda : sebutan saat anak terlahir atau lahirnya anak ke dunia

Pada kalimat di atas terdapat kata jatuh, jatuh disimbolkan sebagai lahirnya anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi-V jatuh adalah turun atau meluncur ke bawah dengan cepat karena gravitasi bumi, sedangkan dalam syair nandung ini kata jatuh diartikan masyarakat setempat sebagai kelahiran, saat lahirnya anak ke dunia. Menurut (Wibowo, 2013: 18) simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Oleh karena itu, kata jatuh termasuk ke dalam aspek simbol yang terdapat pada bait ketujuh baris pertama.

3. Bila datang petir dan *Rebut*

Penanda : rebut

Petanda : kondisi, cuaca yang tidak bagus seperti badai, angin kuat, hujan dan sebagainya.

Pada kalimat di atas terdapat kata *rebut* yang disimbolkan masyarakat setempat adalah sebagai cuaca yang tidak bagus, cuaca yang menakutkan seperti badai, angin kuat, hujan dan sebagainya yang bersifat rebut atau keributan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi v *rebut* adalah rampas, ambil dengan paksa. Menurut (wibowo, 2013: 18) simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Oleh karena itu, kata *rebut* termasuk ke dalam aspek simbol yang terdapat pada bait keduabelas baris pertama.

4. Takut terkena *Penyali* setan

Penanda: *penyali*

Petanda : sesuatu yang bersifat gaib, membawa pengaruh buruk dan membawa penyakit.

Pada kalimat di atas terdapat kata *penyali* yang termasuk ke dalam aspek simbol, dikarenakan kata *penyali* adalah tanda yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri, dan hubungannya berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat setempat. Kata *penyali* berasal dari kata *nyali* yang memiliki arti keberanian, sedangkan menurut konvensi (perjanjian) masyarakat setempat *penyali* itu ialah sesuatu yang bersifat pengaruh buruk, hal-hal yang sifatnya buruk, dan penyakit yang datang dari

makhluk gaib, yang sangat ditakuti akan menyerang anak. Menurut (Sobur, 2018: 42) simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Oleh karena itu, kata penyali termasuk ke dalam aspek simbol yang terdapat dalam syair nandung pada bait kesepuluh baris keempat.

5. Rabun dibakar kamu *dibalut*

Penanda : dibalut

Petanda : dibedong setelah proses pembakaran daun-daun, obat tradisional untuk mengasapi rumah

Kata “dibalut” di atas termasuk ke dalam aspek simbol, dikarenakan memiliki acuan yang semena-mena. Kata *dibalut* di dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi-V *dibalut* berasal dari kata balut yang mempunyai makna di ikat dengan pembebat luka, sedangkan di daerah ini kata dibalut mempunyai makna dibedong menggunakan kain yang dilakukan setelah dilakukan pembakaran daun-daun, dan obat tradisional untuk mengasapi rumah sebagai kepercayaan masyarakat setempat bahwa hal tersebut dapat mengusir dan menjauhkan setan, hantu, dan makhluk halus lainnya dari anak-anak mereka. Menurut (Sobur, 2018: 42) simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi

(perjanjian) masyarakat. Kata dibalut terdapat pada bait keduabelas baris kedua.

4.2 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data di atas, penulis mendapatkan hasil bahwa syair nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu masih ada dan berkembang hingga sekarang pada masyarakat Kecamatan Peranap secara turun temurun. Syair nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu masih mengandung unsur sastra, yaitu semiotik. Mengenai semiotik pada syair nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ini mencakup aspek ikon, indeks, dan simbol. Syair nandung ini masih banyak terdapat ikon, indeks, dan simbol.

Syair nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu menggunakan bahasa Indonesia. Nandung merupakan sebuah syair yang dilantunkan oleh ibu-ibu pada zaman dahulu untuk menidurkan anaknya. Isi dari nandung tersebut berupa petuah, nasihat-nasihat, pengajaran agama, pengajaran akhlak, pengajaran pendidikan, serta kasih sayang orang tua. Syair nandung kesenian masyarakat kecamatan masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu hingga sekarang masih ada dan sudah menjadi tradisi yang selalu diadakan pada saat acara akikah, syukuran atas kelahiran anak, acara turun mandi, dan pada saat menidurkan bayi di buaian.

Syair nandung kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap sekarang sudah dituliskan dalam bentuk naskah.

Ikon sangat banyak ditemukan pada syair Nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu yang dijadikan objek penelitian ini. Misalnya kata *ibumu* pada syair nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ini adalah ikon. Menurut KBBI arti dari kata ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang. Interpretasi penulis terhadap kata *ibumu* tersebut adalah kata yang mewakili seorang ibu, orang tua perempuan yang melahirkan dan merawat anak yang sedang dinandungkan.

Indeks ditemukan pada syair nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu yang dijadikan objek penelitian ini. Misalnya pada kutipan syair nandung “wahai anakku masuk pengajaran, ibumu memelihara terlalu susah”. Penulis menginterpretasikan bahwa pada kutipan syair tersebut si pembaca syair menyuruh anak yang dilantunkan nandung agar anak tersebut patuh karena ada harapan seorang ibu yang menginginkan anaknya menjadi anak yang berilmu dan berpengajaran.

Simbol ditemukan pada syair nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu yang dijadikan objek penelitian ini. Misalnya kata jatuh pada syair nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap ini adalah simbol. Menurut KBBI arti dari kata jatuh adalah turun atau meluncur ke bawah dengan cepat karena gravitasi bumi. Interpretasi

penulis terhadap kata jatuh mempunyai makna sebagai kelahiran, telah lahirnya anak di dunia.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Setelah melakukan analisis data terhadap semiotik dalam Syair Nandung Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu yang penulis peroleh dari lapangan, selanjutnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 *Ikon yang terdapat dalam syair nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.*

Ikon dalam syair nandung kesenian masyarakat kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu terdapat pada kata “*ku, putra-putrimu, ayunan, kami, ibu bapakmu, bapakmu, ibumu, kaki, tangan, nyawanya,nyawa, tubuh, hawa dan nafsu, kandungan, nasi, air, kamu, badan, engkau, lantai, bidan, do`a, dunia, anakku, ke kiri ke kanan, kencing, muntah, topan, setan, tirai, pelita, kelambu, barut, hantu, petir, rabun,kitab, jawi dan arab, makan dan minum, qur`an, pi;il dan keji, cemerlang, malam siang, sembahyang*”.

5.1.2 *Indeks yang terdapat dalam syair nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu*

Indeks dalam syair nandung kesenian masyarakat kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu terdapat pada kutipan “ (*wahai anakku masuk pengajaran, ibumu memelihara terlalu susah*), (*wahai anakku masuk pengajaran, ibu bapakmu jangan dilawan, dipliharakan rebut dan topan, takut terkena penyali setan*), (*sambulah barut bertalu-talu, supaya jauh setan dan hantu*), (*bila datang petir dan rebut, rabun dibakar kamu dibalut, harapan besar ibumu, Dalam hati ibumu sangatlah takut, Memikirkan engkau jangan terkejut*),(*Diserahkan mengaji ke hilir dan ke hulu, Harapan besar hajat ibumu*), (*Jikalau engkau pandai mengaji, Hati ibumu senang sekali, Tidak*

dibiarkan ke sana kemari, Sehingga kitab pula dikaji), (Jikalau engkau pandai berkitab, Sertalah pula jawi dan arab, Barulah ibumu berhati tetap, Makan dan minum barulah sedap), (Disuruh pula pergi ke haji, Pergi meminjak tanah yang suci, Supaya terbang pi'il dan keji), (Sembahyang itu jangan dibuang, Kutuknya besar bukan kepalang), (Sembahyang itu tiang agama, Menuntutlah kita bersama-sama, Mengerjakan sunah bersama-sama), (Hai ya allah ya rabbul ngizzati, Anakku ini tetapkan hati, Beri kurnia pangkat yang tinggi, Dunia akhirat dia terpuji).

5.1.3 Simbol yang terdapat dalam syair nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

Simbol dalam syair nandung kesenian masyarakat kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu terdapat terdapat pada kata “ *bismillah, jatuh, rebut, penyali, dan di balut*”.

5.2 IMPLIKASI

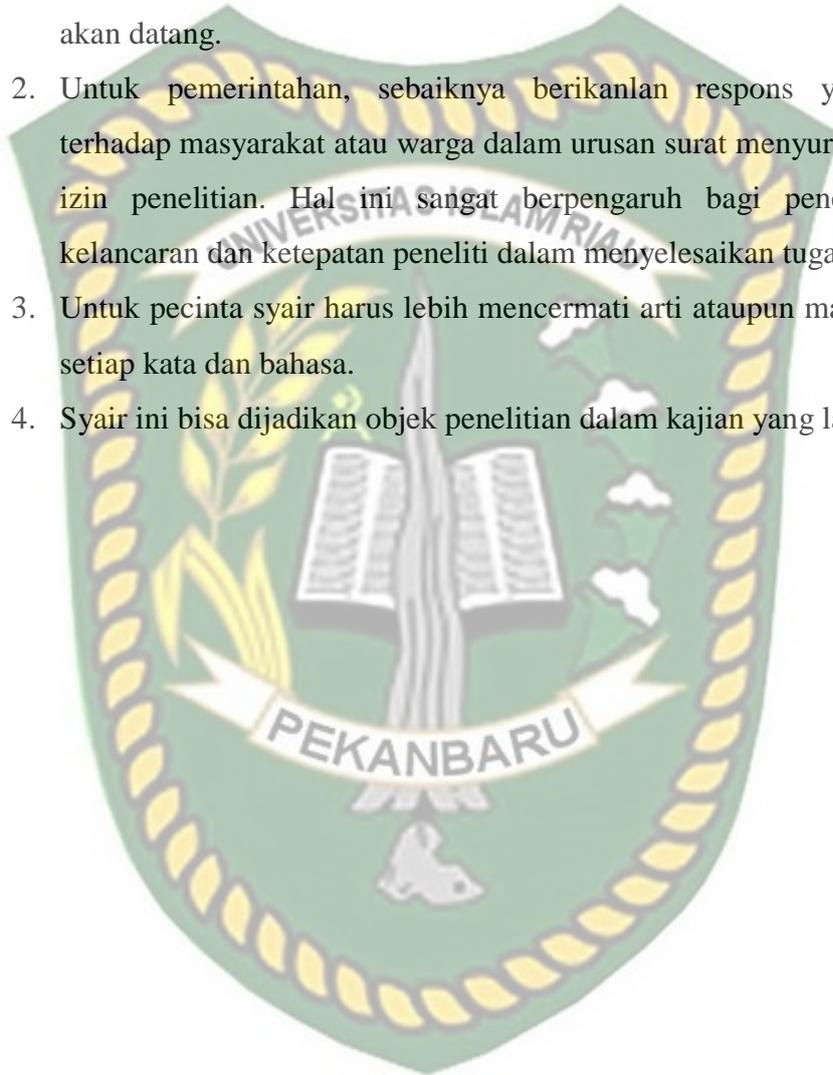
Implikasi dalam penelitian ini adalah

- a. Memperhatikan makna kajian semiotik yang ada dalam syair nandung Kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Hal ini diperhatikan agar masyarakat dapat memahami makna semiotik aspek ikon, indeks, simbol yang terkandung dalam syair nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu merupakan pembelajaran hidup, nasihat-nasihat, pesan-pesan dalam sebuah syair.
- b. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dan untuk menambah pengetahuan mengenai analisis semiotik pada syair nandung kesenian masyarakat Kecamatan Peranap Kabupten Indragiri Hulu.

5.3 REKOMENDASI

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan penulis berikut rekomendasi yang dapat diberikan:

1. Untuk informan, sebaiknya lebih menguasai bahasa lagi. Hal ini dapat menambah wawasan informan serta dapat dipahami oleh peneliti yang akan datang.
2. Untuk pemerintahan, sebaiknya berikanlan respons yang cepat terhadap masyarakat atau warga dalam urusan surat menyurat terutama izin penelitian. Hal ini sangat berpengaruh bagi peneliti untuk kelancaran dan ketepatan peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir.
3. Untuk pecinta syair harus lebih mencermati arti ataupun makna dalam setiap kata dan bahasa.
4. Syair ini bisa dijadikan objek penelitian dalam kajian yang lainnya.



DAFTAR RUJUKAN

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Padang: Penerbit Andi Yogyakarta.
- Andriani, T. 2015. Revitalisasi Naskah Syair: Sebuah Solusi Dalam Pengembangan Kreativitas Mahasiswa Untuk Mencintai Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 26.
- Anggriany, Renny. 2017. *Skripsi*. “Analisis Semiotika dalam Pantun Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamidy, UU., dan Edi Yusrianto. 2003. *Metode Penelitian (Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya)*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya* (dua). Depok : Komunitas Bambu.
- Idawati dan Setiawan, J. 2016. Nilai-nilai pada Tradisi Nandong di Desa Kampug Baru Inuman Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal Koba*, 3(1), 89–99.
- Kamalia. 2013. *Skripsi* “ Analisis Semiotik Mantra Pengobatan di Desa Pekaka Kecamatan Lingga Timur Kabupaten Lingga Kepulauan Riau”. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Khalidazia, 2018. *Skripsi*. “Semiotika Dalam Mantra Pengobatan Di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir”. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Mahsun. (2006). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Mijianti, Yerry. 2018. *Penyempurnaan Ejaan Bahasa Indonesia*. 3(1), 113–126.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazarudin, kahfie. 2015. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Nurhuda, Zamzam. 2015. Hermeneutika Bahasa : Teks dan Konteks Islam. *Sasindo Unpam*, 3(3), 70–108.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1999. Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*, Vol.11 No.(2012), 76–84.
- Sari, Milya., dan Asmendri. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Shomary, Sudirman. 2013. *Modul Perkuliahan Teori Sastra*. Pekanbaru : Universitas Islam Riau.
- Sobur, Alex. 2018. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suardi, Rofiandri. 2017. Kesenian Nandung Di Masyarakat Melayu Kota Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau (Kajian Semiotika). *Imaji*, 15(2), 219–228.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : cv. ALFABETA.
- Sumarta, Karsinem.2013. Cara Mudah Menulis Skripsi. Pekanbaru: Kerakyatan
- UIR. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Universitas Islam Riau Yayasan Lembaga Pendidikan Islam.
- Wibowo, Wahyu. 2012. *Tata Permainan Bahasa Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wibowo, Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Budaya.